

**REKURATORIAL DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA  
DALAM PAMERAN TUNGGAL KARYA PATUNG  
MENCATAT BATU KOMRODEN HARO**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar sarjana Pendidikan



Oleh

**HENDRI SUSILO**

**NIM 09206241035**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA DAN KERAJINAN  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2017**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Rekuratorial dengan Pendekatan Semiotika dalam Pameran Tunggal Karya Patung Mencatat Batu Komroden Haro* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 22 Desember 2016

Pembimbing

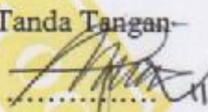
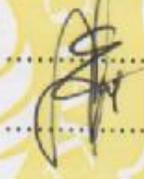
A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Hajar Pamadhi', written in a cursive style.

Dr. Hajar Pamadhi, M.A. Hons

NIP. 19540722 198103 1 003

## PENGESAHAN

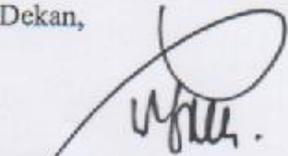
Skripsi yang berjudul *Rekuratorial dengan Pendekatan Semiotika dalam Pameran Tunggal Karya Patung Mencatat Batu Komroden Haro* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Kamis, 5 Januari 2017 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Hajar Pamadhi, M.A. Hons	Ketua Penguji		11 Januari 2017
Drs. Susapto Murdowo, M.Sn	Sekretaris Penguji		11 Januari 2017
Dr. Drs. I Wayan Suardana, M.Sn	Penguji Utama		11 Januari 2017

Yogyakarta, 11 Januari 2017

Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

  
Dr. Dra Widyastuti Purbani, MA.

NIP. 19610524 199001 2 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Hendri Susilo

NIM : 09206241035

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 5 Januari 2017

Penulis,



Hendri Susilo

NIM 09206241035

## **MOTTO**

Sesungguhnya setelah ada kesulitan pasti ada kemudahan, maka apabila kamu sudah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan lain.

Dan hanya kepada Tuhan-mulah kamu berharap.

(QS. Al Insyirah : 6 – 8).

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucap penuh syukur atas limpahan rahmat Allah SWT serta ridho Bapak dan Ibu tercinta, saya persembahkan karya ini untuk:

- Bapak dan Ibu yang sangat saya cintai, terima kasih atas semua bimbingan, kasih sayang, doa, dan pengorbanan Rangkaian waktu yang panjang tanpa bersua dan pengabdian saya.
- Kedua adik saya Hartopo dan Sri Indayah yang menjadi semangat saya.
- Anisatul Mubarakah yang dengan sabar sekali mendukung dan memotivasi saya.
- Keluarga besar saya. Terima kasih atas semua dukungannya.
- Teman seperjuangan saya yang telah memberikan banyak ilmu dan motifasi

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur saya ucapkan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta dan Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, yang telah memberikan motivasi dan pengarahan selama studi.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan saya sampaikan kepada Dr. Hajar Pamadhi, M.A. Hons, selaku pembimbing yang dengan penuh keikhlasan dan kesabaran memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

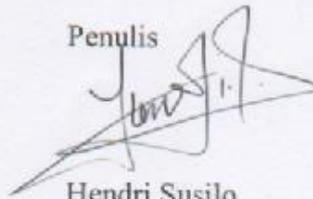
Terima kasih kepada Bapak Komroden Haro, selaku seniman yang karyanya digunakan sebagai objek penelitian, yang telah memberikan dukungan dan izin untuk dapat melakukan penelitian di museumnya. Bapak Rain Rosidi dan Bapak Djoko Maruto, M.Sn yang telah memberikan izin, kesempatan, waktu dan ilmunya untuk penyelesaian skripsi ini sehingga dapat berjalan dengan lancar.

Rasa kasih dan sayang saya sampaikan kepada bapak, ibu, dan adik-adikku tercinta atas doa, semangat, dan kasih sayang yang tidak dapat tergantikan. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada sahabat-sahabat saya di Universitas Negeri Yogyakarta, khususnya sahabat-sahabat saya di Jurusan Seni Rupa yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas ilmu dan kenangan-kenangan indah bersama kalian serta semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Untuk itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 5 Januari 2017

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Hendri Susilo', written over a horizontal line.

Hendri Susilo

## DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL .....	i
PERSETUJUAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR BAGAN .....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	7
A. Komponen Seni Rupa .....	7
B. Pengertian Seni Patung.....	8
1. Jenis Patung.....	8
2. Unsur Rupa Dalam Patung.....	9
C. Pengertian Seni Kontemporer .....	11
D. Kritik Seni dan Penulisan Kuratorial .....	12
E. Teori Semiotika Roland Barthes.....	13
1. Retorika Citra .....	13
2. Signifikasi .....	13
3. Leksia .....	15

BAB III CARA PENELITIAN .....	18
A. Jenis Penelitian .....	18
B. Tempat Penelitian .....	19
C. Sumber Data .....	19
D. Teknik Pengumpulan Data .....	20
1. Metode Dokumentasi .....	20
2. Metode Wawancara .....	20
 BAB IV KURATORIAL PATUNG MENCATAT BATU .....	 22
A. Latar Belakang Pameran Mencatat Batu .....	22
B. Tataran Signifikasi .....	24
1. Siluet .....	24
2. <i>Thanks to Earth</i> .....	28
3. <i>Burger Stone</i> .....	32
4. <i>Dialog</i> .....	36
5. Mencari Sumber .....	40
B. Kuratorial Karya Komroden Haro oleh Rain Rosidi .....	43
1. Patung .....	43
2. Komroden Haro .....	46
3. Mencatat Batu .....	50
4. Bentuk/Material .....	51
5. Studio .....	52
6. Narasi .....	53
7. Karya-Karya .....	53
 BAB V SIMBOL-SIMBOL MENCATAT BATU .....	 55
A. Retorika Citra .....	55
B. Tanda-tanda Zaman dalam Mencatat Batu .....	61
C. Relevansi dalam Kehidupan .....	64

BAB VI PENUTUP .....	68
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran .....	68
 DAFTAR PUSTAKA .....	 69
 LAMPIRAN	
Lampiran 1 : <b>Hasil Wawancara</b> .....	70
Lampiran 2 : <b>Surat Ijin</b> .....	77
Lampiran 3 : <b>Surat Keterangan</b> .....	78

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : <b>Siluet</b> .....	24
Gambar 2 : <b>Thanks to Earth</b> .....	28
Gambar 3 : <b>Burger Stone</b> .....	32
Gambar 4 : <b>Dialog</b> .....	36
Gambar 5 : <b>Mencari Sumber</b> .....	40

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1 : <b>Landasan Teori Semiotika Roland Barthes</b> .....	14
Bagan 2 : <b>Keterangan Karya Siluet</b> .....	25
Bagan 3 : <b>Tataran Signifikasi Siluet</b> .....	25
Bagan 4 : <b>Keterangan Karya Thanks to Earth</b> .....	29
Bagan 5 : <b>Tataran signifikasi Thanks to Earth</b> .....	30
Bagan 6 : <b>Keterangan Karya Burger Stone</b> .....	33
Bagan 7 : <b>Tataran Signifikasi Burger Stone</b> .....	33
Bagan 8 : <b>Keterangan Karya Dialog</b> .....	37
Bagan 9 : <b>Tataran Signifikasi Dialog</b> .....	37
Bagan 10 : <b>Keterangan Karya Mencari Sumber</b> .....	41
Bagan 11 : <b>Tataran Signifikasi Mencari Sumber</b> .....	41
Bagan 12 : <b>Retorika Citra</b> .....	55

## **ABSTRAK**

### **Rekuratorial dengan Pendekatan Semiotika dalam Pameran Tunggal Karya Patung Mencatat Batu Komroden Haro**

**Oleh Hendri Susilo**

**NIM : 09206241035**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tanda dari penanda dan petanda dari karya patung pameran tunggal Komroden Haro yang berjudul Mencatat Batu.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui dokumen visual berupa karya patung dan data tulisan kuratorial Rain Rosidi. Data dianalisis melalui semiotika Roland Barthes.

Berdasarkan hasil penelitian rekuratorial karya patung Komroden Haro menggunakan teori semiotika Roland Barthes, hasil penelitian menunjukkan 1) Karya Komroden Haro memiliki dua fungsi teks di mana pembubuhan teks dalam hal ini pada judul karya berfungsi sebagai pemancar dan pengikat. 2) Karya Komroden Haro tidak hanya mengejar nilai estetis saja namun ada pesan moral di balik karya tersebut jika di analisis hingga tataran signifikasi tingkat dua. 3) Dalam karya patung yang berjudul Siluet, Thanks to Earth, Burger Stone, Dialog, dan Mencari Sumber dalam pameran tunggal Mencatat Batu, karya yang diciptakan mengandung lima kode pembacaan yaitu kode hermenetik, kode semik, kode simbolik, kode kultural, dan kode proarietik pada tataran kedua. 4) Karya-karyanya berkonotasi sebagai gambaran kehidupan manusia.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Saat ini karya patung semakin banyak dan tentunya semakin banyak pula nilai yang ingin disampaikan melalui material seni ini. Namun tidak semua karya patung tersebut bisa dipahami oleh semua orang. Hal demikian terjadi karena masalah pemahaman pada ilmu bahasa.

Dari pemahaman yang tidak sama tersebut maka muncullah kuratorial pada sebuah karya yang tujuannya sebagai jembatan untuk menuju pemahaman tentang karya tersebut. Saat karya seni yang diciptakan akan dipamerkan kepada khalayak ramai, tentunya kuratorial dilakukan beberapa tahap hingga karya dari seniman bisa sampai dipamerkan. Dalam Mike Susanto (2012: 233) diungkapkan bahwa kurasi berasal dari kata *curation*, kata ini berkembang dari kata *curate*, *curator* dan *curatorial* yang kemudian dalam bahasa Indonesia disamakan dengan kurasi, kurator dan kuratorial. Persoalan kurasi ini memiliki berbagai aspek yang tidak mudah. Kerja kurasi memerlukan pengetahuan kuratorial berupa pengetahuan atau pemahaman akan benda - benda yang dipamerkan. Sedangkan secara menyeluruh kurator adalah memberi jasa perencanaan dan pelaksanaan suatu pameran seni rupa, yang di dalamnya selain praktek pameran juga dapat membangun wacana representasi seni yang dibuat. Dasar- dasar kurasi inilah yang nantinya dapat mencerminkan kondisi, situasi, visi, dan misi serta citra yang akan dibangun dalam pameran.

Seni patung merupakan bagian dari seni rupa murni di samping seni lukis dan seni grafis / Ilustrasi. Mike Susanto (2012: 296) mengungkapkan bahwa patung atau seni patung adalah sebuah karya tiga dimensi yang bentuknya dibuat dengan metode substraktif (mengurangi bahan seperti memotong, menatah, dan lain-lain) atau aditif (membuat modeling terlebih dahulu, seperti mengecor dan mencetak). Berarti dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa patung merupakan wujud objek atau karya seni yang memiliki unsur tri matra atau bentuk yang mempunyai ukuran panjang, lebar, dan tinggi. Patung bukan serta-merta ada di alam melainkan sebuah objek yang berasal dari sentuhan tangan manusia.

Patung sebagai material seni di Indonesia sudah ada dan banyak ditemukan pada peradaban-peradaban masa lampau bahkan pada masa prasejarah. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sangat dekat dengan salah satu jenis material seni tersebut. Seperti contoh patung dewi kesuburan yang dalam masyarakat Jawa disebut Dewi Sri. Ia dipercaya sebagai dewi yang menguasai ranah dunia bawah tanah juga bulan. Kepercayaan yang ada di masyarakat Jawa menganggap Dewi Sri adalah Dewi pertanian. Penciptaan patung Dewi Sri didasarkan pada kepercayaan masyarakat Indonesia bahwa Dewi Sri adalah Dewi kesuburan. Hal tersebut mengungkapkan bahwa dari terciptanya sebuah patung pasti ada konsep yang mendasarinya. Seperti latar belakang nilai atau hanya keindahan secara visual saja.

Dalam kegiatan pameran karya seni selalu disertai dengan kuratorial. Melalui penelitian ini, peneliti akan melakukan rekuratorialisasi dari karya pameran tunggal seniman patung Komroden Haro yang berjudul “mencatat batu”

yang sebelumnya telah dikuratori oleh Rain Rasidi. Pada kuratorial Rain Rasidi isu yang diangkat adalah bentuk patung, sedangkan pada penelitian ini isu yang diangkat adalah tentang makna dari penanda-penanda dalam karya patung Komroden Haro. Melalui rekuratorialisasi karya tersebut, peneliti mempelajari bagaimana proses kuratorial. Dengan demikian, maka diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan penambah referensi dalam mengkuratorialisasi karya seni.

Sebelum melakukan penelitian, berikut profil tentang seniman yang karyanya akan direkuratorialisasi. Seniman ini bernama Komroden Haro, beliau adalah salah satu pematung yang aktif di Yogyakarta. Dari seniman-seniman patung ternama di Indonesia seperti Gunarso, Komroden Haro termasuk generasi pematung muda. Karya-karya Komroden Haro juga telah diakui oleh apresiasi dalam skala nasional baik itu dari kalangan seniman, kolektor, dan masyarakat. Terbukti dengan posisi Komroden sebagai ketua ikatan pematung Indonesia. Karya-karya Komroden juga telah dimiliki oleh museum Oi Hong Djien. Komroden Haro telah banyak melakukan pameran bersama dengan para pematung lain. Menurut penuturan Komroden Haro, diungkapkan bahwa Komroden telah dua kali mengadakan pameran tunggal pada tahun 2011 dan tahun 2013. Salah satu pameran tunggalnya pada tahun 2011 adalah Mencatat Batu yang diadakan di Taman Budaya Yogyakarta pada tanggal 6-14 Agustus 2011.

Pada penelitian karya Komroden Haro, peneliti akan mengkuratori ulang pameran tunggal Komroden Haro yang berjudul Mencatat Batu menggunakan pendekatan semiotika seperti teori yang dikemukakan Roland Barthes. Roland

Barthes adalah orang yang mengkaji ilmu tanda beraliran saussurean. Teori Roland Barthes mencoba memilah-milah penanda-penanda pada wacana naratif ke dalam serangkaian fragmen ringkas dan beruntun yang disebutnya sebagai leksia-leksia (*lexias*) dengan panjang pendek yang bervariasi. Sepotong bagian teks, yang apabila diisolasi akan berdampak atau memiliki fungsi yang khas bila dibandingkan dengan potongan-potongan teks lain di sekitarnya, adalah sebuah leksia. Hakikat penanda adalah murni sebuah realatum yang pembatasannya tidak mungkin terlepas dari petanda. Substansi penanda senantiasa bersifat material, entah berupa bunyi-bunyi, objek-objek, imaji-imaji, dan sebagainya. Sementara itu, petanda merupakan aspek mental tanda-tanda, yang bisa disebut sebagai “konsep”, yakni konsep-konsep ideasional yang bercokol di dalam penutur. Petanda bukanlah “suatu yang diacu oleh tanda”, melainkan semata-mata representasi mentalnya (Kris Budiman, 2011: 30).

Pameran tunggal Komroden Haro sebelumnya sudah dikuratori oleh Rain Rasidi yang merupakan dosen seni rupa ISI Yogyakarta. Karya Komroden Haro dipilih sebagai bahan penelitian karena karya patung Komroden Haro memiliki kompleksitas dalam pemanfaatan penanda, maka karya tersebut sesuai jika diteliti penanda-penanda dan kaitan antar tandanya. Maka karya-karya tersebut sesuai jika diteliti dengan menggunakan teori Roland Barthes.

Dalam menilai karya seni rupa, setiap apresiasi memiliki pemahaman yang tidak sama, maka muncullah kuratorial pada sebuah karya yang tujuannya sebagai jembatan untuk menuju pemahaman tentang karya tersebut. Kurasi dalam karya seni tidak dilakukan oleh sembarangan orang namun dilakukan oleh kurator.

Kurator adalah orang yang membuat perencanaan dan pelaksanaan suatu pameran seni rupa, yang di dalamnya selain praktik pameran, juga dapat membangun wacana representasi seni yang dibuat (Mikke Susanto, 2012: 233). Berdasarkan fungsi atau kedudukan kurator tersebut di mana kurator merupakan orang yang membangun wacana dalam sebuah pameran, peneliti dalam hal ini mengambil sudut pandang berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes sebagai proses rekuratorial untuk menambah wacana yang tidak dibahas dalam kurasi sebelumnya.

Pada rekuratorial ini peneliti membuat kurasi menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Metode ini menginterpretasikan satu karya dengan menilik dari denotasi dan konotasi dari sebuah karya seni. Sebagai gambaran yang lebih mudah dipahami yaitu menghubungkan antara ekspresi dan isi dari sebuah karya. Dalam hal ini dapat mengambil contoh dengan cara melihat lebih jauh keluar dari penggunaan materi yang ada di dalam karya seni tersebut. Hal demikian dilakukan dengan membongkar satu-persatu tanda yang ada dan mencari literatur yang berkaitan tentang tanda tersebut kemudian menghubungkan kembali. Menggunakan metode Roland Barthes, peneliti akan mengkuratori ulang karya seniman patung Komroden Haro untuk melengkapi kuratorial yang sudah dibuat oleh Rain Rasidi.

## **B. Fokus Masalah**

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah tanda dari penanda dan petanda dalam karya patung pameran tunggal Komroden Haro yang berjudul Mencatat Batu.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan fokus masalah yang disebutkan maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tanda dari penanda dan petanda dari karya patung pameran tunggal Komroden Haro yang berjudul Mencatat Batu.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis yaitu:
  - a. Sebagai khasanah studi kuratorial seni khususnya karya patung bagi civitas akademika UNY Pendidikan Seni Rupa.
  - b. Sebagai literasi bagi mahasiswa dan masyarakat umum.
2. Secara praktis yaitu penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan bagi mereka yang mempelajari kuratorial.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Komponen Seni Rupa**

Komponen seni dalam berkarya rupa harus ada, tanpa hal itu maka karya terasa tidak memiliki makna. Menurut Dwi Marianto (2002: 4) dalam karya seni rupa terdapat tiga hal utama dimensi fisik yang bersangkutan, yaitu:

1. Materi subjek, subjek dalam karya seni adalah figur-figur objek, tempat, dan peristiwa yang dilukiskan dalam suatu karya seni. Subjek adalah materi utama atau ide gagasan yang ada. Materi subjek sangat bergantung dengan apa yang didapat dalam suatu peristiwa. Hal ini berupa keadaan yang mana akan diceritakan oleh seniman dalam karya yang dihasilkan.
2. Medium. Istilah medium digunakan untuk mengatakan kategori fisik karya seni secara umum. Seperti bisa dikatakan medium seni lukis, seni patung atau video. Kategori ini biasanya dipakai oleh seorang seniman untuk mengidentifikasi materi spesifik yang dipakai oleh seorang seniman, seperti lukisan akrilik, serat kaca, kayu, tembaga dan sebagainya.

3. Bentuk. Dalam karya seni semua memiliki bentuk. Bentuk bisa realistik atau abstrak representasional atau nonrepresentasional. Dibuat secara cermat dengan persiapan yang matang atau dibuat secara spontan ekspresif.

## **B. Pengertian Seni Patung**

Menurut Mikke Susanto (2012: 296) Seni patung adalah sebuah tipe karya seni tiga dimensi yang memiliki bentuk dan proses pembuatan dengan metode subtraktif (mengurangi bahan seperti memotong, menatah) atau aditif (membuat model lebih dulu seperti mengecor dan mencetak). Seni patung Menurut G. Shidarta (1987) adalah Bentuk yang mempunyai tri matra atau bentuk yang mempunyai ukuran panjang, lebar, dan tinggi. Patung memiliki unsur-unsur yang membentuk keseluruhan. Seorang pematung akan selalu berhadapan dengan unsur-unsur tersebut pada saat mematung. Dan dalam proses bekerja mencoba untuk menyatukan unsur-unsur itu dalam suatu susunan hingga dapat tampil sebagai suatu kesatuan yang utuh. Karya ini diamati dengan cara mengelilinginya, sehingga harus nampak mempesona atau terasa mempunyai makna pada semua enam seginya.

### **1. Jenis Patung**

Menurut Aminudin (2009 : 29) seni patung disebut juga *plastic art* atau seni plastis. Maksudnya plastis, mudah dibentuk sesuka hati. Seni patung juga diartikan sebagai bentuk, maksudnya bentuk – bentuk yang memiliki keindahan.

Macam – macam bentuk patung menurut Aminudin (2009 : 44) yaitu:

- a. Bentuk patung dada yaitu penampilan karya patung sebatas dada hingga ke atas atau bagian kepala.
- b. Bentuk patung torso yaitu juga disebut patung badan yang penampilan karyanya hanya menampilkan bagian badan, dari dada, pinggang, dan pinggul.
- c. Bentuk patung lengkap yaitu terdiri atas bagian badan, anggota badan bagian atas dan bagian bawah, serta kepala.

## **2. Unsur Rupa dalam Patung**

### **a. Garis**

Menurut Mikke Susanto (2012: 148) pengertian garis dalam seni tiga dimensi garis dapat dibentuk karena lengkungan, sudut memanjang, maupun perpaduan teknik dan bahan-bahan lainnya. Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa garis dalam seni patung atau seni tiga dimensi dapat dibentuk karena lengkungan, sudut memanjang yang menghadirkan simbol sebuah perasaan, kelembutan, emosi, dan memberikan kesan psikologis yang berbeda pada sebuah karya.

### **b. Warna**

Suatu benda dapat dikenali dengan berbagai warna, karena secara alami mata kita dapat menangkap cahaya yang dipantulkan dari permukaan benda tersebut. Warna merupakan salah satu elemen atau medium seni rupa merupakan unsur susunan yang sangat penting.

Demikian eratnya hubungan warna, maka warna mempunyai peranan, warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai lambang / simbol, dan warna sebagai simbol ekspresi (Dharsono, 2004: 107-108). Pendapat lain mengenai pengertian warna menurut Mikke Susanto (2012: 113) adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan benda-benda yang dikenainya : corak rupa seperti merah, biru, hijau dan lain-lain.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa unsur warna pada karya seni patung sangatlah penting. Warna mampu mewakili ekspresi seorang seniman dan menghadirkan suasana yang berbeda pada penikmatnya. Warna juga berfungsi tidak hanya untuk bentuk tapi juga dapat berfungsi untuk warna itu sendiri.

#### c. Ruang

Di dalam seni patung terdapat ruang. Menurut Dharsono (2004: 42) Ruang merupakan wujud trimatra yang mempunyai panjang, lebar, dan tinggi (volume). Ruang dalam seni rupa dibagi dua macam yaitu : ruang nyata dan ruang semu. Ruang nyata adalah bentuk ruang yang dapat dibuktikan dengan indra peraba, misalnya seni patung. Dari penjelasan diatas ruang mampu menghadirkan dimensi keluasan dalam seni patung. Kehadiran ruang dapat dicapai dengan cara sudut pandang atau perspektif. Ruang pada karya seni patung mampu memberikan nuansa kedalaman yang nyata pada setiap karya.

#### d. Tekstur

Karya patung adalah karya yang memiliki berbagai macam sifat raba. Menurut Mikke Susanto (2012: 49) tekstur atau barik adalah nilai raba atau kualitas permukaan pada patung yang dapat dimunculkan dengan memanfaatkan penggunaan teknik-teknik tertentu, misalnya penggunaan patar, sikat kawat, gerinda dan lain-lain. Mikke Susanto (2012: 49) mengatakan bahwa tekstur ada tiga macam yaitu tekstur semu, yaitu tekstur yang dibuat pada kanvas terlihat bertekstur, namun jika diraba secara fisik tidak ada secara fisik kesan kasar. Tekstur nyata yaitu tekstur yang secara fisik terasa. Tekstur palsu yaitu tekstur yang merupakan perkembangan tekstur semu yakni lukisan yang meniru gaya perupa tertentu namun dilukis secara realistik.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, tekstur dalam seni patung adalah elemen seni yang berupa kesan visual maupun nilai raba yang dapat memberikan watak karakter pada permukaan.

### **C. Pengertian Seni Kontemporer**

Pengertian seni kontemporer dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia susunan J.S Badudu dan Sutan Muhamad Zain (dalam Iwan Saidi 2008: 17) yaitu terdapat tiga arti leksikal tentang kata kontemporer yaitu (1) semasa, sezaman; (2) bersamaan waktu, dalam waktu yang sama: masa ini atau dewasa ini. Untuk menjelaskan lebih jauh. Badudu memberikan contoh

kalimat yakni “seni kontemporer tidak bertahan lama”. Dengan contoh ini Badudu ingin menegaskan bahwa seni kontemporer adalah seni yang bertahan sezaman saja.

Sementara itu Oxford Dictionary (dalam Iwan Saidi, 2008: 17) memberikan pengertian yang kurang lebih sama yakni, “*living or occurring at the same time dating from the same times*”. Mike Susanto (2011: 355) berpendapat, seni rupa kontemporer secara umum diartikan seni rupa yang berkembang masa kini. Karena kata “kontemporer” itu sendiri berarti masa yang sezaman dengan penulis dan pengamat atau saat ini. Dengan demikian seni rupa kontemporer dapat diartikan sebagai seni rupa atau aktivitas kesenian (rupa) pada saat ini.

#### **D. Kritik Seni dan Penulisan Kuratorial**

Mikke Susanto (2012: 230) mengungkapkan kritik seni berarti memberi resensi pada suatu pameran atau karya seni. Dalam perkembangan lebih lanjut ada pula yang menganggap bahwa kritik seni memiliki tujuan memahami maksud pengarang lebih baik daripada pengarang memahami dirinya sendiri. Beberapa tipe kritik seni rupa antara lain kritik jurnalis, kritik pedagogis, kritik ilmiah, dan kritik populer.

Metode kritik seni sangat diperlukan untuk menganalisis dan mengartikan makna dalam sebuah karya seni. Tujuan dari penulisan kritik seni adalah seorang kritikus mampu menanggapi sebuah karya. Kritikus mempertimbangkan terlebih dahulu apa yang akan menjadi keputusannya

dengan didukung alasan yang kuat atau tidak. Dalam hal itu, kritikus mempergunakan ukuran-ukuran. Ukuran-ukuran itu tidak usang diartikan.

## **E. Teori Semiotika Roland Barthes**

### 1. Retorika Citra

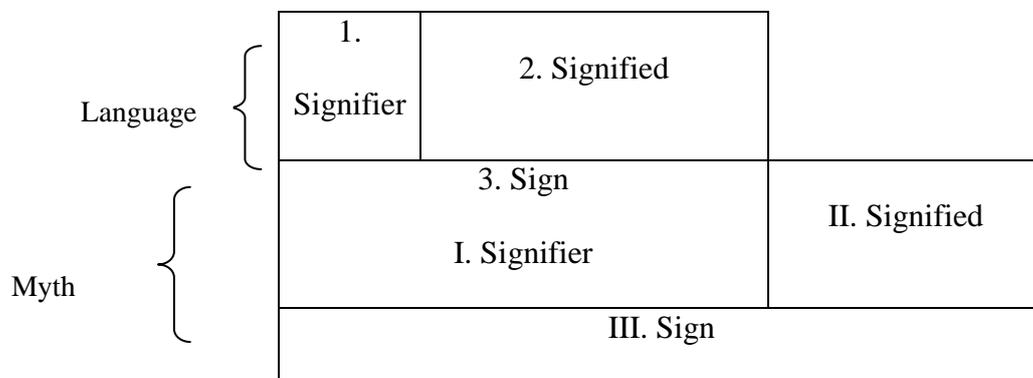
Apabila kita secara khusus hendak membaca mitos-mitos khusus yang bersifat citrawi, kita lebih dulu harus membedakan dua buah tipe pesan yang niscaya terkandung dalam sebuah citra. Pertama citra itu sendiri (*iconic message*) menurut Barthes (dalam Kris Budiman. 2011: 43) citra dapat dibedakan lagi ke dalam dua tataran, yaitu:

- a. Pesan harfiah atau pesan ikonik tak-berkode (*non-coded icon message*). Pesan harfiah merupakan sebuah analogon itu sendiri merupakan tataran denotasi citra yang berfungsi menaturalkan pesan simbolik.
- b. Pesan simbolik atau pesan ikonik berkode (*coded iconic message*). Pesan simbolik merupakan tataran konotasi yang keberadaannya didasarkan atas kode budaya tertentu atau familiaritas terhadap stereotip tertentu.

### 2. Signifikasi

Menurut Barthes (dalam Kris Budiman. 2011: 38) yaitu yang secara simiotik dicirikan oleh hadirnya sebuah tataran signifikasi yang disebut sebagai sistem semiologis tingkat ke dua, penanda-penanda berhubungan dengan petanda-petanda sedemikian hingga menghasilkan tanda. Selanjutnya tanda-tanda pada tataran pertama inilah pada

gilirannya hanya akan menjadi penanda-penanda yang berhubungan pula dengan petanda-petanda pada tataran ke dua. Pada tataran signifikasi lapis ke dua inilah mitos berada. Aspek material mitos yakni penanda-penanda pada semiologis tingkat kedua itu dapat disebut sebagai retorik atau konotator-konotator yang tersusun dari tanda-tanda pada sistem pertama sementara petanda-petanda sendiri dapat dinamakan sebagai fragmen ideologi.



Bagan 1: **Landasan Teori Semiotika Roland Barthes**

- a. Di dalam tataran bahasa (*language*), yaitu sistem semiologis lapis pertama, penanda-penanda berhubungan dengan petanda-petanda sedemikian hingga menghasilkan tanda. Dalam penerapannya pada karya seni rupa, karya seni diletakkan pada *signifier* pertama. Pada bagian *signified* diisi dengan makna harfiah dari simbol-simbol atau ikon yang terdapat pada *signifier*.
- b. Selanjutnya, di dalam tataran mitos (*Myth*), yakni sistem semiologis lapis kedua, tanda-tanda pada tataran pertama tadi

menjadi penanda-penanda yang berhubungan lagi dengan petanda-petanda. Dalam penerapannya, tanda tingkat pertama merupakan kesimpulan secara harfiah dari petanda dan penandanya. Selanjutnya tanda pada tingkat pertama sekaligus menjadi penanda pada tingkat kedua. Petanda tingkat kedua berisi leksia atau kode pembacaan yang di dalamnya beroperasi lima kode yaitu kode hermeneutik, kode semik, kode simbol, kode proarrietik, dan kode kultural. Pada tanda tingkat kedua berisi kesimpulan dari hubungan kode-kode pembacaan pada petanda kedua.

### 3. Leksia

Roland Barthes melalui Kris Budiman (2011: 24) mengungkapkan di dalam teks setidaknya beroperasi lima kode pokok (*five mayor codes*) yang di dalamnya semua penanda tekstual (baca: leksia) dapat dikelompokkan. Setiap atau masing-masing leksia dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima buah kode ini. Kode ini menciptakan sejenis jaringan (*network*), atau topos yang melaluinya teks dapat “menjadi”. Adapun kode-kode pokok tersebut –yang dengannya seluruh aspek tekstual yang signifikan dapat dipahami –meliputi aspek sintagmatik dan semantik sekaligus, yaitu menyangkut bagaimana bagian-bagiannya berkaitan satu sama lain dan terhubung dengan dunia di luar teks.

Kelima kode tersebut diungkapkan Roland Barthes dalam Kris Budiman (2011: 34) meliputi kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proairetik, dan kode kultural.

- a. Kode hermeneutik (*hermeneutic code*) ada satuan-satuan yang dengan pelbagai cara berfungsi untuk mengartikulasikan suatu persoalan, penyelesaiannya, serta aneka peristiwa yang dapat memformulasi persoalan tersebut, atau yang justru menunda-nunda penyelesaiannya, atau menyusun semacam teka-teki (*enigma*) dan sekadar memberi isyarat bagi penyelesaiannya. Pada dasarnya kode ini adalah sebuah kode “pencitraan”, yang dengan sebuah narasi dapat mempertajam permasalahan, menciptakan ketegangan dan misteri sebelum memberikan pemecahan atau jawaban.
- b. Kode semik (*semic of code*) atau konotasi yang memanfaatkan isyarat, petunjuk, atau “kilasa makna” yang ditimbulkan oleh penanda-penanda tertentu. Pada tataran tertentu kode konotatif ini agak mirip dengan apa yang disebut oleh para kritikus sastra Anglo- Amerika sebagai “tema” atau “struktur tematik”, sebuah tematik grouping.
- c. Kode simbolik (*simbolik code*) merupakan “pengelompokan” atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui pelbagai cara dan sarana tekstual, misalnya berupa serangkaian antitesis: hidup dan mati, di luar dan di dalam, dingin dan panas, dan seterusnya. Kode ini memberikan dasar bagi struktur simbolik.

- d. Kode proarietik (*proarietic code*) merupakan kode “tindakan” (*action*). Kode ini didasarkan atas konsep proariasis, yakni kemampuan untuk menentukan hasil dari suatu tindakan secara rasional yang mengimplikasikan suatu logika perilaku manusia: tindakan yang membuahkan dampak-dampak, dan masing-masing dampak memiliki nama genetik tersendiri. Semacam “judul” bagi skuens yang bersangkutan.
- e. Kecuali keempat kode di atas, dapat ditambahkan satu jenis kode lagi, yaitu kode kultural (*cultural code*) yang berwujud sebagai suara kolektif yang anonim dan otoritatif, sumber dari pengalaman manusia, yang mewakili atau berbicara sesuatu yang hendak dikukuhkannya sebagai pengetahuan atau kebijaksanaan yang “diterima umum”. Kode ini bisa berupa kode-kode pengetahuan atau kearifan (*wisdom*) yang terus menerus dirujuk oleh teks, atau yang menyelesaikan semacam dasar otoritas moral dan ilmiah bagi suatu wacana.

## **BAB III**

### **CARA PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian pada karya patung Komroden Haro menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Langkah-langkah pembahasannya menggunakan metode dari Roland Barthes yaitu dimulai dari:

1. Objek manusia yaitu seniman sebagai sumber data primer.
2. Objek material yang dibagi menjadi:
  - a. Signifikasi yaitu kaitan antara penanda-penanda yang dapat menghasilkan tanda.
  - b. Pembahasan makna dengan kode-kode pembacaan.
  - c. Retorika Citra digunakan karena yang akan menjadi pembahasan dari karya Komroden Haro merupakan karya patung yang berwujud citrawi.

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002: 3), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jenis penelitian yang digunakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Menurut Moleong (2002: 6), jenis penelitian deskriptif-kualitatif merupakan jenis penelitian yang datanya berupa kata-kata, gambar, dan bukan

angka-angka. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang konsep dan visualisasi meliputi deskripsi bentuk dan analisis karya Komroden Haro. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian harus dilakukan secara mendalam. Maka dari itu, penelitian kualitatif tepat digunakan dalam penelitian karya patung Komroden Haro.

### **B. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di studio pribadi Komroden Haro yang berada di Dusun Menayu Kulon No 55, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

### **C. Sumber Data**

Dalam penelitian data-data yang dikumpulkan bersumber dari data tertulis maupun data visual. Studio, galeri, dan karya dari Komroden Haro merupakan sumber data penelitian. Selain itu arsip-arsip serta keterangan dan kejadian yang ada di lapangan juga termasuk sumber penelitian. Pengamatan pada objek serta wawancara menjadi sumber utama penelitian. Dari pengambilan data dari sumber-sumber yang tepat bertujuan agar data yang didapat relevan dengan latar belakang dan fokus masalah. Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data sebanyak mungkin dari karya pameran tunggal Mencatat Batu Komroden Haro.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yaitu menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diambil dengan melakukan wawancara secara mendalam kepada Komroden Haro, Rain Rasidi dan orang yang berkompeten di bidang patung yaitu dosen patung Pak Djoko Maruto serta pengamatan secara langsung karya-karya yang menjadi objek penelitian dalam pameran tunggal Mencatat Batu. Untuk mendapatkan data sekunder menggunakan metode dokumentasi. Penjelasan secara rinci dari metode tersebut yaitu :

### **1. Metode Dokumentasi**

Dokumentasi menurut penelitian Guba dan Lincoln dalam Moleong (2002: 216), dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau film. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen dimanfaatkan untuk menguji dan menafsirkan. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan sumber data melalui benda yang ada, baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Dokumentasi didapat melalui hasil kurasi karya dari kurator serta foto-foto karya Komroden Haro.

### **2. Metode Wawancara**

Menurut Hadi Sutrisno (2001: 192) wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan di mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang mana yang satu melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan

telinga sendiri suaranya. Tampaknya merupakan alat pengumpul informasi yang langsung tentang beberapa jenis data sosial. Baik yang terpendam maupun *manifest*. Metode wawancara dilakukan saat observasi ke studio dan galeri pribadi Komroden Haro. Wawancara juga dilakukan dengan narasumber yang berkompeten dalam bidang kurasi dan karya patung yaitu Rain Rosidi selaku kurator pameran Mencatat Batu dan dosen patung Bapak Djoko Maruto. Sebelumnya peneliti sudah menyiapkan pertanyaan kunci.

## **BAB IV**

### **KURATORIAL PATUNG MENCATAT BATU**

#### **A. Latar Belakang Pameran Mencatat Batu**

Kadang dalam karya seni ada unsur humor dari realita hidup. Untuk merespon hal itu Komroden Haro mengungkapkan dalam karya di pameran tunggalnya. Sebagai respon sosok batu, Komroden Haro menganggap seolah-olah batu adalah benda yang hidup yang bisa berubah menjadi besar. Pameran tersebut diberi judul “Mencatat Batu”, namun tidak semua karyanya dari batu. Batu dijadikan inspirasi penciptaan karyanya karena memiliki beragam bentuk dan filosofi dalam kehidupan. Berkaitan dengan judul karya, terkadang judul tidak sesuai dengan yang kita harapkan apabila diganti ke bahasa yang lain rasanya menjadi berbeda, karena kadang judul dibuat untuk mengindahkannya. Menurut Komroden, dalam pameran karya seni tidak harus karya tersebut sampai menjadi bahan pembicaraan, perdebatan ataupun kontroversi. Hingga saat ini belum ada karya-karyanya yang menjadi kontroversi. Hal tersebut karena latar belakang seniman yang hidup di pedesaan pada masa kecil hingga remajanya, dan tidak berkaitan dengan hal-hal yang berbau politik atau kehidupan keras perkotaan.

Komroden Haro mengungkapkan bahwa pameran tunggal adalah target namun tidak pula harus dipaksakan. Hal demikian juga harus dilihat dari kondisi finansial. Bagi Komroden Haro pameran merupakan wujud apresiasi dalam dunia

seni. Menurut Komroden hal yang positif dari pameran yaitu imbas atau efek setelah pameran, bukan pada saat pameran. Misalnya karyanya harus laku. Bisa juga pameran bertujuan untuk digunakan sebagai wujud dari eksistensi. Namun pilihan hidup yang ditempuh oleh Komroden Haro seperti menjalani hidup pada umumnya. Dalam seni ditempatkan sebagai profesi untuk menopang kehidupannya. Karya-karya yang dipamerkan dalam sebuah pameran maka penilaiannya diserahkan kepada apresiasi dan menjadi hak yang dapat dipetik dari karya tersebut. Dalam berkarya Komroden Haro tidak terpaku pada pakem atau aliran-aliran tertentu dan hanya mengalir saja. Komroden Haro mengibaratkan semua aliran lagu dia sukai namun tidak semua lagu aliran tersebut dia sukai. Hal demikian untuk menjelaskan bahwa estetika merupakan pertimbangan yang sangat diperhitungkan dalam berkarya. Dalam berkarya seni terkadang ada titik jenuh dalam menyelesaikan sebuah karya, hal tersebut bukanlah sebuah halangan. Komroden Haro akan berpindah mengerjakan karya yang lain. Dalam berkaryapun Komroden Haro tidak idealis misal dari lukis pindah ke karya patung atau sebaliknya. Hal tersebut terjadi karena ada ide yang sulit diungkapkan dengan dua dimensi atau sebaliknya.

## B. Tataran Signifikasi

### 1. Siluet



Gambar 1 : Siluet

Keterangan teknis	
Bahan	Polyster Resin
Ukuran	25 x 40 x 35 cm
Tahun pembuatan	2011

Bagan 2: **Keterangan Karya Siluet**

### Deskripsi Karya

Karya di atas berjudul Siluet. Karya ini memperlihatkan siluet wajah manusia. Hal demikian terlihat dari bagian patung yang berbentuk telinga. Dengan adanya bentuk telinga, batu tersebut menyerupai kepala manusia. Diperkuat dengan garis horizontal seperti plester yang posisinya seperti di bagian mata. Berikutnya, plester yang menyilang tumpang tindih dengan posisi seolah-olah berada di bagian mulut dan batu yang membingkai secara global mewakili kontur wajah manusia.

1. Penanda (Signifier) Siluet	2. Petanda (Signified) Denotasi	
	3. Tanda (Sign) Konotasi I. Petanda (Signifier)	II. Petanda (Signified)
III. Tanda (Sign)		

Bagan 3: **Tataran Signifikasi Karya Siluet**

a. Penanda (*Signifier*)

Penanda atau *signifier* adalah citra patung siluet (lihat di gambar 1).

b. Petanda (*Signified*)

Karya di atas berjudul Siluet. Karya ini memperlihatkan siluet wajah manusia. Hal demikian terlihat dari bagian patung yang berbentuk telinga. Dengan adanya bentuk telinga, batu tersebut menyerupai kepala manusia. Diperkuat dengan garis horizontal seperti plester yang posisinya seperti di bagian mata. Berikutnya, plester yang menyilang tumpang tindih dengan posisi seolah-olah berada di bagian mulut.

c. Tanda (*Sign*)/penanda II

Karya yang menyerupai kepala manusia yang telinganya bisa mendengar namun mulut dan matanya diplester.

d. Petanda II

- 1) [Semik] Pada bagian leksia yang pertama merupakan gabungan dari semua unsur visual patung Siluet. Memiliki makna konotatif seperti adanya tindakan yang dibatasi yaitu dapat dilihat mata dan mulut yang diisolasi dan kita ketahui bahwa isolasi merupakan suatu alat yang digunakan sebagai penutup dan pembatas.
- 2) [Simbol] Penggunaan tanda silang pada patung dan tanda strip memiliki keterkaitan penanda atau leksia pada rambu perboden

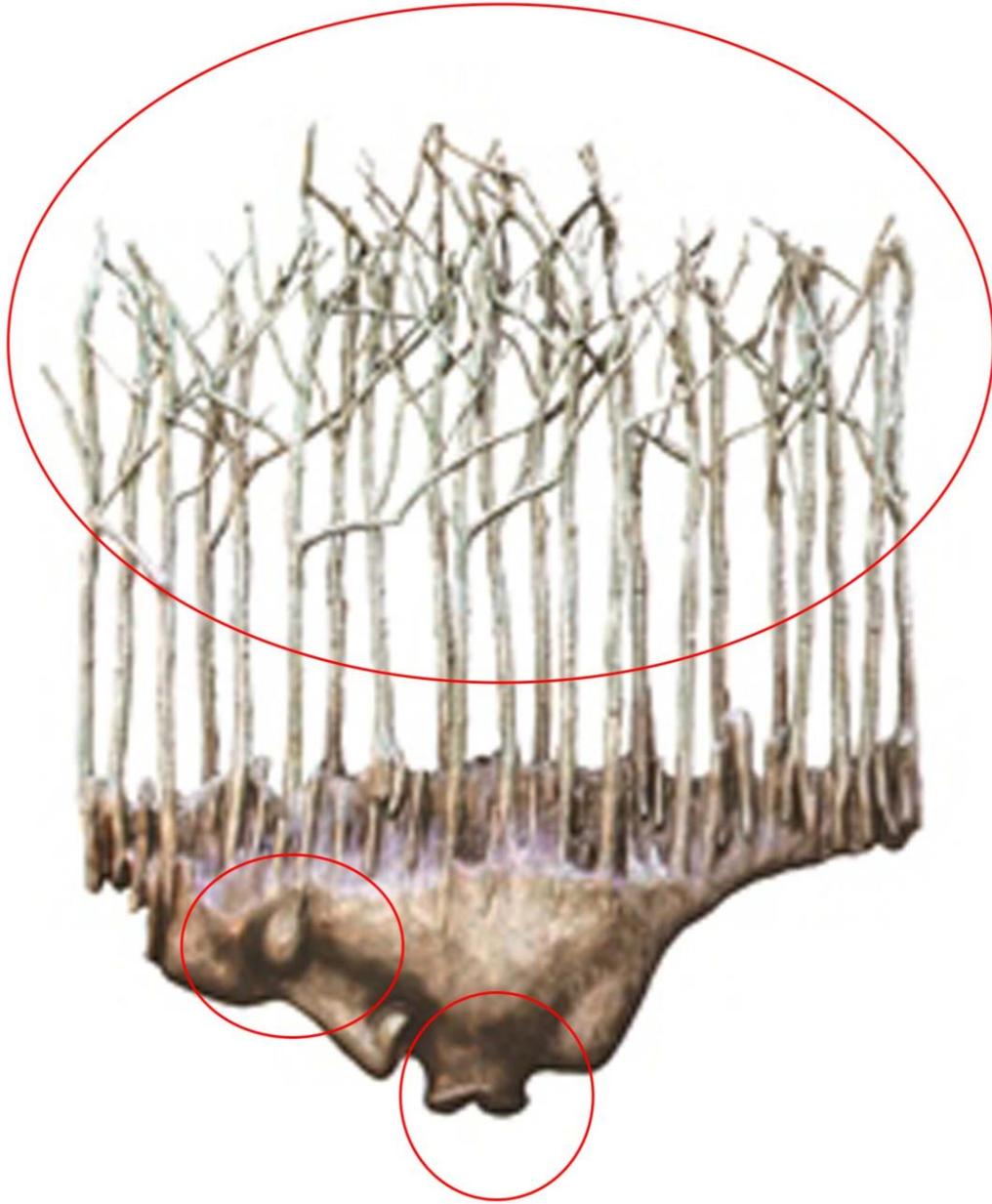
yang artinya tidak boleh lewat atau tanda silang yang cenderung pada larangan atau hal yang salah.

- 3) [Hermetika] Pada patung terdapat telinga yang dibuat dengan realistik, sedangkan pada bagian mata hanya di wakili dengan plester. Demikian juga dengan bagian mulut yang diwakili dengan plester yang menyilang memunculkan pertanyaan mengapa tidak dibuat realistik seperti pada bagian telinga? Apakah memiliki kaitan bahwa ada larangan menggunakan mata atau menggunakan mulut. Seperti pada tanda perboden, penggunaan tanda strip pun tidak serta merta diletakkan atau dipasang pada suatu tempat oleh orang yang berkepentingan atau yang mempunyai otoritas.

e. Tanda II

Tandanya kita hanya boleh mendengar dan tidak harus tau lebih jauh dan bertanya. Jika dikaitkan lebih jauh dengan kehidupan manusia pada lingkup terkecil keluarga dan sebagai pemegang otoritas dalam rumah tangga adalah ayah. Berkaitan dengan visualisasi pada patung siluet, jika larangan itu ditujukan kepada anak atau istri sebagai bagian dari tatanan sebuah keluarga, maka larangan itu tidak boleh diprotes yang diwakili oleh mulut yang diplester. Kemudian pada bagian mata yang terplester dengan bentuk strip merupakan larangan untuk mengetahui lebih jelas mengapa harus dilarang.

## 2. Thanks to Earth



Gambar 2: *Thanks to Earth*

Keterangan teknis	
Bahan	Polyster Resin
Ukuran	180 x 200 x 25 cm
Tahun pembuatan	2011

Bagan 4: **Keterangan Karya *Thanks to Earth***

### **Deskripsi Karya**

Karya yang berjudul *Thanks to Earth* merupakan visualisasi dari kepala manusia yang ditumbuhi pepohonan yang pada bagian mulutnya menyentuh permukaan air. Mata yang terpejam dengan mulut yang maju menyentuh permukaan air. Karya ini dibuat dengan teknik cetak yang pada bagian pohon menggunakan pohon asli yang telah dipilih yang kemudian dicetak untuk mendapatkan tekstur kayu, kemudian diganti dengan resin. Pada bagian wajah dibuat dengan menggunakan cetakan silikon. Karya ini bisa dinikmati dengan jelas jika dilihat dari sisi kanan dan kiri wajah karena karya tersebut tidak menggunakan dimensi wajah pada umumnya karena karya tersebut cenderung agak pipih dengan ketebalan hanya 25 cm.

1. Penanda (Signifier) Thanks to Earth	2. Petanda (Signified) Denotasi	
3. Tanda (Sign) Konotasi I. Petanda (Signifier)		II. Petanda (Signified)
III. Tanda (Sign)		

Bagan 5: **Tataran Signifikasi Karya *Thanks to Earth***

a. Penanda (*Signifier*)

Penanda atau *signifier* adalah citra patung *Thanks to Earth* (lihat di gambar 2).

b. Petanda (*Signified*)

Karya yang berjudul *Thanks to Earth* merupakan visualisasi dari kepala manusia yang ditumbuhi pepohonan yang pada bagian mulutnya menyentuh permukaan air. Mata yang terpejam dengan mulut yang maju menyentuh permukaan air.

c. Tanda (*Sign*) / Penanda II

Ucapan terima kasih kepada bumi dengan mencium permukaan bumi yaitu air sebagai tanda indeksikal.

d. Petanda II

- 1) [Semik] Kombinasi antara wajah dengan pohon-pohon bila dikaitkan dengan judul karya yaitu *Thanks to Earth*, memiliki konotasi sebagai sebuah kehidupan dan tempat untuk hidup yaitu bumi.
- 2) [Hermetika] Mata yang terpejam pada wajah manusia tersebut memunculkan beberapa pertanyaan yaitu a) mata terpejam biasanya ditafsirkan sebagai tidur. b) mata yang terpejam menunjukkan sebuah penghayatan. Kemudian pada bibir yang memanjang bisa bermakna ganda, entah itu mencium atau menghisap.
- 3) [Simbol] Pohon sebagai simbol yang mewakili sebuah kehidupan. Hal demikian juga yang biasanya digunakan pada kampanye-kampanye tentang lingkungan hidup.
- 4) [Action] *Thanks to Earth* sebagai judul yang telah disematkan pada karya tersebut dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan pada kode hermetika yaitu rasa terimakasih yang mendalam pada bumi jika dikaitkan dengan mata terpejam dan bibir mencium.

e. Tanda II

Kritik terhadap eksploitasi alam tanpa merehabilitasi.

### 3. Burger Stone



Gambar 3: *Burger Stone*

Keterangan teknis	
Bahan	Polyster Resin
Ukuran	190 x 120 x 80 cm
Tahun pembuatan	2011

Bagan 6: **Keterangan Karya *Burger Stone***

### Deskripsi Karya

Karya ini hanya berisi sedikit elemen-elemen visual yaitu batu dan manusia. *Burger Stone* yang dijadikan sebagai judul adalah karena bentuk batu ketika dibelah menyerupai roti burger. Membentuk batu seperti burger adalah pengalaman yang tidak disengaja. Namun batu dibelah baru terpikir kalau bentuknya menyerupai burger. Hal demikian dianggap terasa unik oleh Komroden Haro. Menggunakan batu tersebut Komroden Haro mencoba menambahkan elemen visual lain yaitu manusia.

1. Penanda (Signifier) Burger Stone	2. Petanda (Signified) Denotasi	
	3. Tanda (Sign) Konotasi I. Petanda (Signifier)	II. Petanda (Signified)
III. Tanda (Sign)		

Bagan 7: **Tataran Signifikasi Karya *Burger Stone***

a. Penanda (*Signifier*)

Penanda atau *signifier* adalah citra patung *Burger Stone* (lihat di gambar 3).

b. Petanda (*Signified*)

Karya yang berjudul *Burger Stone* sangat mewakili visualisasi dari karya tersebut yaitu susunan dua lapis batu yang menyerupai roti burger yaitu makanan barat yang umumnya berisi daging dan sayuran, namun pada karya ini berisi manusia.

c. Tanda (*Sign*) / Penanda II

Burger yang terbuat dari batu. Batu yang tersusun dua dengan sekumpulan manusia yang berdiri menyangga di antara kedua batu tersebut.

d. Petanda II

- 1) [Semik] Kumpulan manusia merupakan sebuah penanda dengan beberapa kemungkinan makna konotatif tentang makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dan tidak bisa hidup sendiri. Burger memiliki konotasi sebagai makanan cepat saji.
- 2) [Hermenetika] Batu yang terbelah dan disangga oleh manusia sangat terasa sekali visualisasinya seperti burger. Lalu apa yang menjadi kaitan antara manusia dan burger, burger dengan batu, dan manusia dengan burger. Burger yang merupakan makanan manusia mengapa harus diwakilkan dengan batu. Manusia sebagai

isian dari burger mungkin berkaitan dengan daging, kaitan antara batu dan manusia menimbulkan pertanyaan mengapa manusia dijadikan isian burger? Jika ingin memvisualisasikan manusia, mengapa harus manusia dalam jumlah banyak?

3) [*Action*] Kumpulan manusia yang terhimpit oleh batu bisa mewakili kehidupan sosial.

e. Tanda II

Batu sebagai representasi dari beban hidup manusia akan menjadi ringan bila diselesaikan bersama-sama namun tidak menutup kemungkinan dibalik beban hidup masyarakat ada manusia yang mencari celah untuk mengambil keuntungan di atas penderitaan orang lain.

#### 4. Dialog



Gambar 4 : **Dialog**

Keterangan teknis	
Bahan	Polyster Resin
Ukuran	100 x 100 x 20 cm
Tahun pembuatan	2011

Bagan 8: **Keterangan Karya Dialog**

### Deskripsi Karya

Karya yang berjudul dialog merupakan karya yang terbuat dari resin yang meniru unsur-unsur yang terdapat pada batu. Seperti tekstur dan warna. Untuk bentuk bulat adalah sebuah pertimbangan estetis. Meskipun bentuk batu adalah bentuk geometri, kesan batu masih dapat terasa dengan diwakili oleh tekstur dan warna. Karya tersebut merupakan karya yang menggunakan stumpu yang berfungsi sebagai frame layaknya figura untuk memisahkan karya tersebut dengan lingkungan sekitarnya.

1. Penanda (Signifier) Dialog	2. Petanda (Signified) Denotasi	
	3. Tanda (Sign) Konotasi I. Petanda (Signifier)	II. Petanda (Signified)
III. Tanda (Sign)		

Bagan 9 : **Tataran Signifikasi Karya Dialog**

a. Penanda (*Signifier*)

Penanda atau *signifier* adalah citra patung Dialog (lihat di gambar 4).

b. Petanda (*Signified*)

Batu yang keras seringkali diungkapkan untuk menggambarkan sisi lain manusia seperti watak dan sikap. Misalnya ungkapan kepala batu.

c. Tanda (*Sign*)/ Penanda II

Batu bulat pipih betongga segi empat pada bagian tengahnya, berisi batu pecah yang berlidah.

d. Petanda II

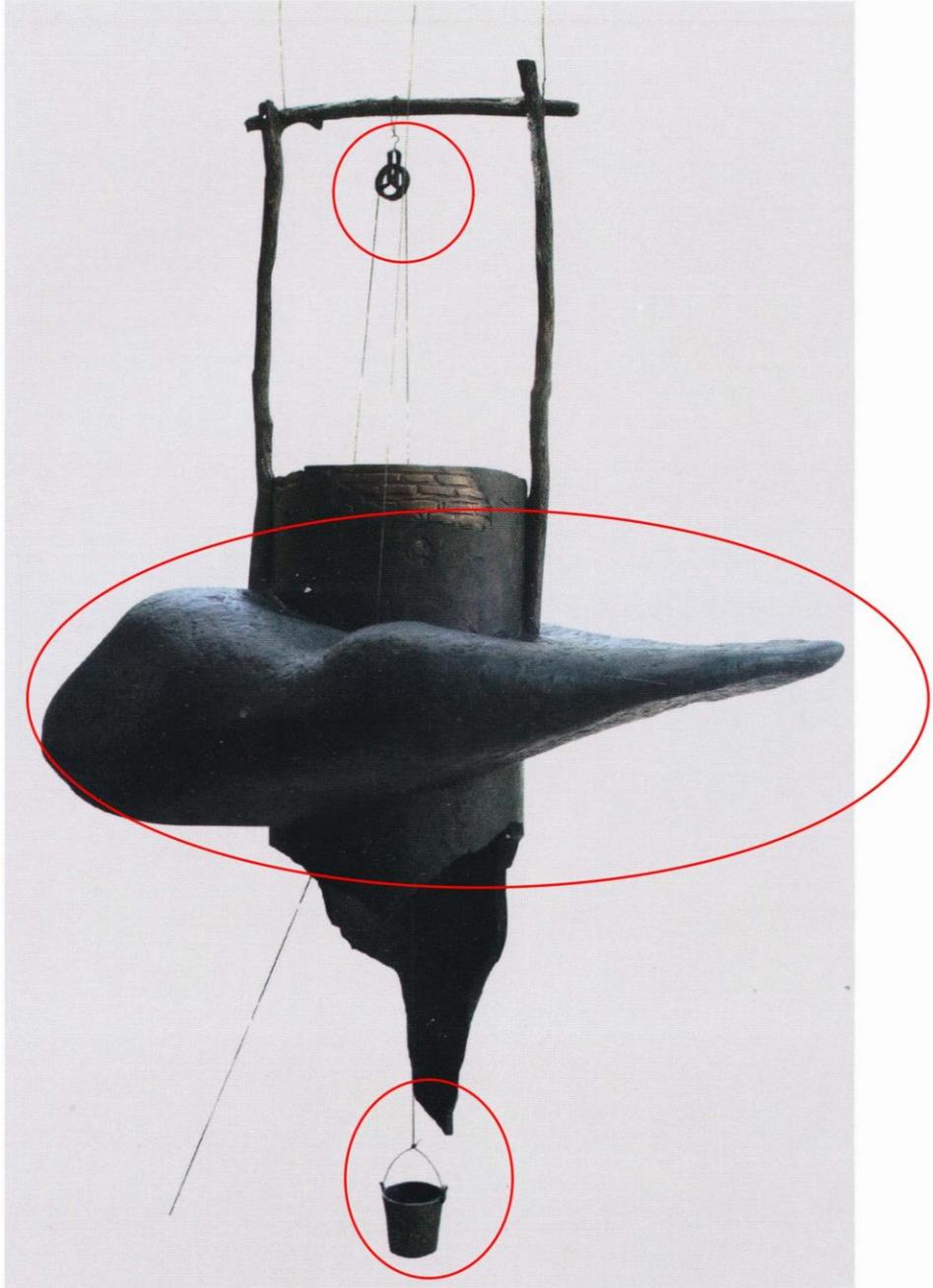
- 1) [Semik] Batu memiliki makna konotatif sebagai sesuatu yang keras.
- 2) [*Action*] Pada judul dialog akan sulit ditemukan jawabannya ketika belum melihat visualisasi karya. Bentuk dan kaitan antar tanda pada karya. Batu yang bulat dan didalamnya terdapat batu kecil yang terpecah menunjukkan hubungan keras dan solidnya batu dapat berubah seperti misalnya pecah. Jika dikaitkan dengan dialog yang alot maka ada celah untuk memecahkan satu masalah.
- 3) [Hermetika] Batu yang dikenal sebuah benda yang keras ketika dikaitkan dengan judul yang merupakan kata aktif menandakan karya ini tidak merujuk pada batu itu sendiri, namun ada sisi lain dari batu yang berkaitan dengan judul. Dialog merupakan proses

komunikasi yang tentu di dalamnya terdapat kompromi-kompromi yang harus diungkapkan. Lalu bagaimana jika harus melakukan kompromi yang notabene harus adanya keterbukaan sedangkan batu itu sendiri mencerminkan sesuatu yang keras, sebuah penghalang, dan plastis.

e. Tanda II

Hati yang keras dan sulit untuk menerima kompromi atau terlalu kaku dalam menentukan sikap sebenarnya tetap bisa ada celah untuk berkompromi minimal dengan diri sendiri.

## 5. Mencari Sumber



Gambar 5: Mencari Sumber

Keterangan teknis	
Bahan	Polyster Resin
Ukuran	150 x 120 x 80 cm
Tahun pembuatan	2011

Bagan 10: **Keterangan Karya Mencari Sumber**

### Deskripsi Karya

Mencari sumber divisualisasikan dengan sumur. Pertimbangan menggunakan visual sumur merupakan ide yang sangat *brilliant*. Memilih sumur yang berkaitan dengan air dan tidak memilih benda-benda lain yang berkaitan dengan air merupakan pertimbangan estetis dan sumur ini terasa lebih merakyat dan sudah pasti terpatrit di dalam benak masyarakat. Dalam visualisasinya sumur digambarkan menembus lempengan batu besar.

1. Penanda (Signifier) Mencari Sumber	2. Petanda (Signified) Denotasi	
	3. Tanda (Sign) Konotasi I. Petanda (Signifier)	II. Petanda (Signified)
III. Tanda (Sign)		

Bagan 11 : **Tataran Signifikasi Karya Mencari Sumber**

a. Penanda (*Signifier*)

Penanda atau *signifier* adalah citra patung Mencari Sumber (lihat di gambar 5).

b. Petanda (*Signified*)

Sumur merupakan tempat di mana orang mencari air untuk kehidupan sehari-hari seperti mandi, memasak, dan sebagainya.

c. Tanda (*Sign*) / penanda II

Sumur tradisional yang masih menggunakan timba ember dan katrol sederhana dengan tiang penyangga yang terbuat dari kayu.

d. Petanda II

- 1) [Semik] Dari visualisasi secara keseluruhan menunjukkan betapa sulitnya mencari air.
- 2) [Hermetika] Untuk mencari sumber air salah satu cara yaitu dengan menggali sumur namun apa yang ingin disampaikan dengan sumur yang harus menembus batu.

e. Tanda II

Manusia dalam menjalani hidup tentu tidak selalu mudah, kadang ada kendala yang menghadang. Kerja keraspun belum tentu mendapat hasil yang memuaskan. Intinya jalan rejeki, sudah diatur oleh Tuhan Yang Maha Esa.

## C. Kuratorial Karya Komroden Haro oleh Rain Rasidi

### 1. Patung

Di tahun 1979, Rosalind Krauss membuka definisi batas-batas formalisme dalam patung yang jauh melampaui pandangan tradisional mengenai patung. Krauss menulis sebuah artikel yang didasarkan oleh fakta-fakta yang agak mengejutkan mengenai apa yang disebut seni patung: koridor sempit dengan monitor tv di ujungnya, cermin yang ditempatkan pada sudut yang aneh pada kamar biasa, atau garis temporer yang memotong sebuah gurun. Dia mengkritik dalam pandangan tentang patung modern yang memerlukan setumpu (*pedestal*) untuk penyajiannya, sehingga secara fungsional menjadi tidak terkait dengan tempat dan sebagian besar mengacu pada dirinya sendiri (*self-referential*). Hal itu berbeda dengan patung pra-modern, yang berkaitan dengan logika monumen. Dalam mengembangkan medan seni patung postmodern di era itu (70an), Krauss menjelaskan "*marked sites*", "*site construction*", "*axiomatic structures*", dan "*sculpture*" melalui relasi-relasi dan beroperasinya pada lanskap dan arsitektur, dan juga negasinya. Pandangan ini digunakan untuk memperluas medan seni patung, yang pada waktu itu mulai bermunculan karya-karya patung di ruang terbuka yang menjadi bagian di sebuah tempat, tapi bukan lanskap dan bukan arsitektur. Krauss juga menyebutkan bahwa pelebaran medan dari karya patung postmodern seperti itu terjadi dalam moment tertentu dalam sejarah seni rupa. Pandangan Krauss membuka kemungkinan-kemungkinan lain yang

kemudian terjadi pada perkembangan seni patung dunia. Bahkan nika kategori patung tampaknya luwes dan tak terhingga, Krauss menegaskan bahwa sejarawan seni memiliki tanggung jawab untuk memetakan batas-batas yang tepat dari perluasan medan patung ini. Walaupun disiplin patung telah melanggar keasyikan tradisional, tetapi masih mungkin untuk mengartikulasikannya dalam satu rangkaian oposisi (tidak arsitektur, tidak lanskap) yang memdefinisikan ke mana perluasan medan patung ini berlanjut.

Para pelaku seni Indonesia, yang menjadikan praktek seni di Indonesia sebagai bagian dari praktik seni Internasional mengalami pengaruh yang besar dari perubahan batasan dalam patung. Perkembangan seni patung di Yogyakarta ditandau dengan beberapa perubahan yang terjadi di kalangan para pematungnya. Menyebut istilah 'seni' patung di Yogyakarta, tidak dapat dilepas dari lingkungan akademik seni rupa ISI Yogyakarta, yang memproduksi para pelakunya. Istilah 'seni' yang selalu digunakan sebelum kata 'patung' menyiratkan adanya 'patung' lain di luar yang 'seni'. Di luar lingkungan akademik pendidikan seni, kebanyakan patung yang diproduksi masyarakat lebih dikenal dengan nama reca(arca), dan mengacu secara erat dengan produksi patung-patung kerajinan dan patung-patung batu atau kayu yang berkaitan dengan seni tradisi. Kebanyakan motif yang dibuat adalah figur manusia dan binatang.

Pameran seni patung dalam setahun terakhir ini mengalami peningkatan kuantitas di galeri-galeri seni di Indonesia. Selain beberapa

pameran khusus menampilkan karya patung, beberapa pameran besar seni rupa juga menghadirkan karya-karya patung yang menarik perhatian. Para pelaku seni pun banyak yang memproduksi patung, baik dari kalangan yang sebelumnya dikenal sebagai pematung, maupun yang dikenal menggunakan media lain. Praktek seni kontemporer yang dari semula melakukan pengabaian- pengabaian terhadap batasan, menjadikan batas seni patung menjadi sangat cair. Karya-karya yang dapat disebut sebagai seni patung semakin beragam, dari bentuk, bahan, display, perlakuan, dan sebagainya. Patung-patung yang lebih kini, tidak saja mengambil bentuk bentuk figur manusia atau binatang, tetapi juga benda-benda baik benda alam maupun benda buatan manusia. Di Yogyakarta, banyak pematung yang kemudian mencari bentuk-bentuk pengucapan berbeda selain patung figuratif melalui bentuk-bentuk objek. Dalam buku *language of sculpture*, secara alamiah, patung adalah objek, yang membedakannya dengan misalnya lukisan atau puisi. Objek menggambarkan bagaimana sebetulnya patung menjadi sebuah karya mandiri baik pada bahan maupun pola aturannya.

Di kalangan pematung Yogyakarta, terdapat batasan aktivitas antara pematung sebagai bentuk ekspresi seni (yang dalam pendidikan tinggi seni disebut seni murni/fine art), membuat patung pesanan, dan membuat patung kerajinan. Patung sebagai bentuk ekspresi seni diarahkan untuk dipamerkan dalam pameran-pameran seni rupa yang disertai dengan judul dan konsep karya. Sementara patung lesanan walaupun kadang-kadang masih disebut

sebagai karya si pembuat patung, tapi tidak merupakan bagian dari aktualisasi diri si pematung. Pematung hanya menjadi sarana bagi pemesan untuk mewujudkan bentuk patungnya. Untuk patung kerajinan, mereka memproduksi dan mendistribusikannya secara massal.

## **2. Komroden Haro**

Salah satu seniman di Yogyakarta yang berdedikasi terhadap pekerjaan mematung yang diarahkan ke bentuk pameran seni adalah komroden haro. Komroden yang mulai belajar patung secara formal di ISI Yogyakarta tahun 1985, dibesarkan dalam lingkungan mahasiswa yang mengerjakan proyek mematung pesanan untuk pemerintah maupun swasta. Pilihan untuk tetap bekerja mematung dalam wilayah kerja seni rupa menjadi cukup sulit di masa itu. Setiap mahasiswa mempunyai godaan sekaligus usaha untuk survive dengan membuat karya pesanan dan juga benda-benda kerajinan. Komroden sempat menjadi bagian penting dari industri kerajinan yang di ekspor ke luar negeri. Selama mahasiswa pun, komroden banyak ikut dalam proyek-proyek dari pematung seniornya, seperti Eddi Sunarso dan Kasman KS. Beberapa mahasiswa seni patung yang seangkatan dengan Komroden hampir sama situasinya, beberapa dari mereka sekarang sukses mengelola studio patungnya, seperti Yulhendri, Heri Maizul, dan Murdadi Daud.

Perkenalan saya dengan Komroden pertama kali adalah sekitar tahun 1996, ketika saya dan teman-teman mengorganisasi sebuah pameran patung di Yogyakarta. Komroden haro adalah salah satu pematung lulusan FSRD ISI

Yogyakarta, angkatan 1985, beberapa tahun di atas saya yang dianggap aktif berkarya patung. Pada masa itu, pameran patung sangat jarang dilakukan, setidaknya yang bisa disebut adalah Pameran Besar Seni Patung Indonesia di Purna Budaya Yogyakarta tahun 1992. Selain itu, pameran-pameran seni rupa pada umumnya juga sangat jarang menampilkan karya patung. Saya dan beberapa mahasiswa seni patung FSDR ISI Yogyakarta membuat pameran seni patung yang kemudian kami namakan kelompok Dimensi. Kelompok itu sempat dua kali pameran, yaitu di tahun 1994 dan tahun 1996. Pada masa persiapan pameran itulah, saya mulai melihat bagaimana modus berkarya seniman pematung di Yogyakarta.

Pada masa kejayaan patung monumen, mahasiswa seni patung ISI Yogyakarta sebagian besar dibawa oleh senior dan dosennya untuk bekerja melayani pesanan patung yang membanjir baik dari kalangan swasta maupun dari pemerintah. Bagi para mahasiswa itu, kegiatan tersebut dimanfaatkan untuk mengasah keterampilan mematung dan sekaligus memperoleh penghasilan ekonomi. Keterampilan yang dituntut adalah keterampilan modeling dan mencetak dalam mematung, terutama patung-patung manusia dengan proporsi dan anatomi yang realistik. Di dalam kampus, studi mengenai proporsi anatomi manusia menjadi studi yang paling awal dilakukan di Kampus ISI Yogyakarta. Selama lebih dari 2 semester, setiap mahasiswa dituntut untuk mengolah bentuk-bentuk patung yang berdasar figur manusia

itu. Pada tingkat selanjutnya persoalan kebetukan dan pengolahan material mematung menjadi bagian yang sangat penting bagi setiap mahasiswa.

Mahasiswa seni patung ISI Yogyakarta, berbeda dengan mahasiswa bidang lain yang hanya membutuhkan kamar kos, mereka membutuhkan ruang yang besar untuk studio pribadinya. Kebanyakan dari mereka menyewa rumah sederhana, dengan halaman yang luas yang bisa mereka sulap menjadi studio yang menampung bahan-bahan dan perlengkapan mematung. Sebagian dari mereka, kemudian merintis bisnis mematung mereka sendiri dengan cara menerima pesanan dan membuat kerajinan tiga dimensional. Pada tahun 1990an, ketika ISI Yogyakarta masih berada di kawasan Gampingan, mereka banyak menyewa di daerah sekitar itu, di kampung-kampung pinggiran Yogyakarta, menyesuaikan dengan budget yang mereka miliki. Dari kawasan itu, para mahasiswa ISI banyak menyebar ke desa-desa yang lebih pinggir karena semakin mahalnya daerah kawasan perkotaan.

Setelah beberapa kali berpindah studio, pada tahun 2003, Komroden yang lulus dari ISI tahun 1991 mempunyai studio milik sendiri di daerah Gunung Sempu, selatan Yogyakarta. Studio ini dibangun di lahan kosong di tengah hutan jati. Komroden membangunnya secara bertahap, sebelum akhirnya sekaligus digunakannya sebagai tempat tinggal bersama keluarganya.

Selama proses menjadi pematung, Komroden mengalami beberapa masa perubahan dalam mematung. Pada awal masa studinya, pematung ini

lebih banyak mengerjakan karya-karya patung yang figuratif dengan kecenderungan yang realistik. Bentuk-bentuk figuratif itu juga terpengaruh dari pengalaman kerjanya bersama pematung-pematung senior dalam mengerjakan proyek-proyek monumen.

Setelah masa studinya selesai, Komroden banyak mengerjakan patung dengan material kayu, dan lebih menonjolkan aspek kebetukan. Pada masa itu, Komroden tidak terlalu produktif dalam berkarya patung, karena juga membuat produksi benda-benda kerajinan. Salah satu momentum yang penting dalam perjalanan karir seni patung Komroden adalah pada saat mengikuti pameran berdua dengan Herly Gaya, di Dirix Gallery (2001). Pameran ini mengukuhkan pilihan dia dalam mengambil peran dalam seniman pematung, karena mendapat tanggapan yang positif dari kalangan pecinta seni dan kolektor.

Momentum lain yang juga mempengaruhi karir dan cara kerja mematung Komroden adalah pada sebuah pameran bersama di Jogja gallery di tahun 2008. Karya patungnya yang berbentuk sapi besar mendapat perlakuan khusus dalam ruang galeri. Kurator pameran meminta Komroden untuk merubah display karena pertimbangan ruang dan gagasan. Pada saat itulah, Komroden menyadari beberapa hal, yaitu bahwa dengan keseriusan dia dalam mengerjakan patung, maka respon publik juga akan sebanding dengan usahanya. Yang tak kalah penting adalah, komroden menyadari bagaimana patung dari masa ini tidak hanya selesai setelah keluar dari studio, tetapi

masih mempunyai kemungkinan-kemungkinan tak terduga ketika berhadapan dengan ruang galeri maupun dengan kurator dan publik seni.

Perubahan-perubahan prinsip mematung yang dilaluinya itu kemudian membuat Komroden memilih untuk lebih bersifat mengalir dalam proses mematungnya. Aspek-aspek lain di luar bentuk dan bahan, seperti aspek audiens dan penyajian display menjadi bagian yang ikut dipertimbangkannya. Dalam pameran ini, cara kerjanya yang mengalir dan keasyikannya dalam mengerjakan bentuk apa saja, coba dibatasinya dengan idiom batu.

### **3. Mencatat Batu**

Pameran patung “Komroden: Mencatat Batu” ini memamerkan 40 patung karya terkini Komroden Haro. Semua karya dalam pameran ini dikerjakan sebagai seri patung Komroden mengenai batu-batu. Sebagian karya dikerjakan dengan bahan batu, dan sebagian lain dengan bahan-bahan lain seperti resin, logam, dan kayu. Batu dipergunakan oleh Komroden untuk menandai salah satu fase dari perjalanan kreatifnya dalam mematung, dan memberi benang merah bagi keragaman karya yang dikerjakan.

Studio kerja Komroden mencerminkan seorang pematung yang sangat produktif. Di beberapa bagian, nampak bahan-bahan mematung yang belum diolah, seperti kayu, batu, dan tanah liat. Di bagian yang lain, bertumpuk sisa-sisa cetakan patung yang sudah dikerjakan. Beberapa karya patungnya yang sudah jadi maupun dalam proses pengerjaan, bergeletakan di seluruh penjuru studio. Komroden biasa mengerjakan beberapa patung sekaligus, atau

meninggalkan sebuah patung masih yang belum selesai untuk mengerjakan patung yang lain. Pematung ini bekerja rata-rata dibantu oleh 8 karyawan setiap hari. Ide berkaryanya sering kali meloncat-loncat, setelah mengerjakan sesuatu, muncul gagasan lain yang kemudian perlu segera direalisasikan dalam karya. Komroden juga biasa menggunakan berbagai macam teknik dan bahan. Mulai dari modeling, yang dicetak menggunakan resin atau logam, sampai pada memahat batu dan kayu. Dari berbagai macam teknik dan bahan itu, karya-karyanya menjadi nampak beragam. Perlakuan terhadap material pun di beberapa karya nampak menyiratkan kontradiksi, misalnya pada satu karya dia terlihat sangat menghargai karakter material, di karya lain, dia menggunakan material hanya sebagai penyampai bentuk. Dari bermacam bentuk, gagasan, dan bahan berkarya seniman ini, bisa dilihat melalui serangkaian pola dari aspek-aspek penting kekaryaannya, yaitu: bentuk/material-studio-narasi (yang disebutnya sebagai “misi”) – karya patung.

#### **4. Bentuk/Material**

Antara bentuk dan material menjadi bagian pertama yang kadangkala hampir tidak bisa dibedakan bagi Komroden. Bentuk batu misalnya, bagu Komroden bukan hanya persoalan sebuah karakter material, tetapi juga karakter bentuk. Untuk itu, dalam karya-karyanya hari ini Komroden seolah meniadakan batas antara batu sebagai material dalam mematung, dan batu sebagai bentuk yang kadang dia alih-bahanka pada bahan lain seperti resin

dan logam. Perlakuan ini sangat berbeda dengan prinsip dalam seni patung modern yang mementingkan kualitas material, seperti “truth of material(s)” dalam karya-karya Hendri Moore. Moore pada waktu itu menyatakan bahwa sebuah karya seni tidak dapat dipisahkan dari material apa yang membentuknya. Komroden secara unik justru mencetak bongkahan batu biasa untuk kemudian dialih-bahankan ke bahan yang lain. Tindakan mencetak batu itu untuk memperoleh bentuk batu sebagai semata-mata sebuah bentuk, dengan tekstur dan karakter visualnya yang nampak. Bentuk batu itu kemudian diolahnya menjadi bentuk -bentuk yang kontradiktif dengan sifat asalnya, misalnya ditampilkan sebagai bentuk yang mampu memiuh katena diikat, atau bongkahan batu yang menjadi ringan dan menggantung. Pada karya yang lain, Komroden juga menggunakan bahan batu sebenarnya yang digunakannya juga untuk menampilkan kontradiksi. Batu-batu diolah sedemikian rupa menjadi bentuk yang lembut, dan terkesan lunak.

## **5. Studio**

Studio adalah bagian lain yang tidak kalah penting dalam proses produksi patung-patungnya. Studio bagi Komroden juga menjadi determinan positif, ketika dalam studio segala proses yang dilakukannya selama menjadi pengrajin, menjadi pematung pesanan, bertemu dengan ambisi dan semangatnya dalam ekspresi seni. Salah satu cara yang unik dilakukan oleh Komroden adalah mencetak bongkahan batu untuk mencari bentuk yang serupa dengan bentuk alamiahnya. Komroden seringkali belum menemukan

gagasan, untuk apa bentuk batu itu dibuatnya. Dia bahkan meletakkan begitu saja bentuk-bentuk batu itu di tempat-tempat biasa dilaluinya di studionya. Dengan melihatnya setiap hari, Komroden menemukan ide untuk mengolah batu itu, entah ditambahkannya dengan elemen lain, memecahnya, atau mengurangi bagian-bagiannya. Pola ini dikerjakan hampir untuk semua karya patungnya. Bahkan dia tidak segan-segan berdiskusi dengan teman-teman yang datang ke studionya mengenai bentuk-bentuk patung yang sedang dikerjakannya. Tak jarang, setelah berdiskusi, dia akan menambah, atau mengurangi patungnya, baik atas masukan temannya, atau bahkan karena menolak pendapat temannya.

## **6. Narasi**

Narasi dalam patungnya sebenarnya sudah ada semenjak dia mulai membentuk sesuatu. Komroden membiarkan bentuk patungnya bercerit sendiri, walaupun disadarinya dia selalu mempunyai intensi mengenai sesuatu ketika dia mulai mengerjakan bentuk tertentu. Karya patungnya menggunakan bentuk-bentuk yang komunikatif, seperti batu, tali, ember, figur manusia, dan sebagainya. Dia merasa tidak perlu lagi terlalu banyak menjelaskan bentuk-bentuk itu. Komroden memberi kunci pada penikmatnya berupa judul-judul karya.

## **7. Karya-Karya**

Ketiga aspek itu saling berkaitan dalam proses mematung Komroden. Misalnya pada karya-karya mengenai *packaging*. Beberapa bentuk batu yang

dikerjakannya melalui proses mencetak, dibuatnya dalam versi dikemas, baik menggunakan plat logam maupun dengan kayu. Karya-karya itu berasal dari pengalaman Komroden dalam membuat kemasan pada patung-patung dan kerajinannya di studio. Kebiasaannya dalam bekerja di studio yang mengharuskannya juga terlibat dalam persoalan kemasan karya yang hendak dikirimkan ke pembeli ataupun galeri-galeri. Karya itu juga menunjukkan sikap Komroden pada bentuk dan material karya. Batu sebagai bentuk dibuatnya dengan menggunakan bahan yang sesuai dengan intensinya, yaitu dibuat seringan mungkin karena akan diletakkan di atas plat logam atau kayu packaging yang sekaligus sebagai setumpunya.

Karya lain adalah sebuah patung yang menggunakan katrol yang biasa digunakan untuk mengangkat benda berat di studionya. Karya ini memanfaatkan peralatan tersebut sebagai bagian dari karya yang secara interaktif dapat digerakkan oleh audiens.

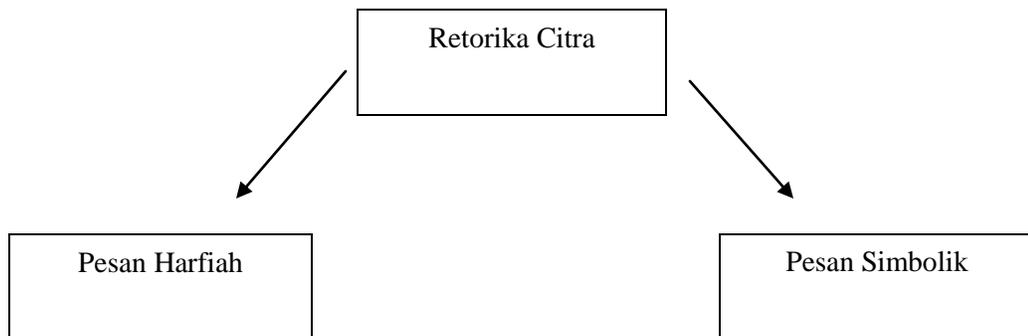
Karya-karya Komroden seperti mengalir, terkadang menjadi sangat puitis, seperti sebuah karyanya yang berjudul “wish you were here”. Sebuah batu yang digantung melayang, dan sebuah jejak bayangan sosok kepala manusia yang menjadi lubang di tengah batu itu.

## BAB V

### SIMBOL-SIMBOL MENCATAT BATU

#### A. Retorika Citra

Menurut Roland Barthes (Kris Budiman, 2011: 43) apabila kita secara khusus hendak membaca mitos-mitos yang bersifat citrawi kita lebih dulu harus membedakan dua buah tipe pesan yang terkandung dalam sebuah citra.



Bagan 12: **Retorika Citra**

#### 1. Siluet

Dalam karya Siluet pesan harfiahnya yaitu kaitan antara judul siluet dan bentuk batu secara harfiah (lihat gambar 1). Sebagai sebuah penambat di mana siluet secara harfiah adalah bentuk secara global atau sosok. Namun pada karya siluet tersebut memiliki penanda yang tidak umum antara batu dengan telinga, batu dengan plester. Hal itu dapat menimbulkan kejanggalan yang menggiring untuk mengait-ngaitkan bagian-bagian dari penanda tersebut. Pada pembahasan pertama yaitu batu yang secara harfiah adalah sebuah benda yang keras, sulit dibentuk, bentuknya beraneka ragam. Secara simbolik dalam

tataran budaya batu digunakan sebagai simbol untuk watak yang keras atau kepala batu. Kemudian yang kedua adalah telinga yang secara harfiah adalah salah satu panca indra yang berfungsi untuk mendengar apabila berdiri sendiri tidak berfungsi apa-apa. Yang ketiga adalah plester secara harfiah digunakan sebagai penyambung, perekat, dan pengikat. Namun pada kode budaya tertentu plester sering muncul digunakan sebagai penutup mulut. Contohnya pada adegan penyanderaan. Namun bisa saja dari ketiga citra tersebut akan semakin berkembang jika berdiri sendiri. Tetapi pada karya siluet penanda-penanda tersebut disatukan sedemikian rupa dan diikat dengan judul siluet. Pada tataran semiologi tingkat pertama atau denotasi karya siluet tersebut seperti wajah yang ditutup dengan plester pada mata dan mulut. Kemudian pada tataran semiologi tingkat kedua relasi penanda-penanda tersebut merujuk pada sebuah pembatasan. Seperti hanya boleh mendengar dan tidak boleh melihat dan berbicara.

## 2. *Thanks to Earth*

Pada karya *Thanks to Earth* yang berarti terima kasih pada bumi, citra yang dapat ditangkap hanyalah sosok wajah yang ditumbuhi pepohonan di atasnya (lihat gambar 2). Penanda seperti pohon, wajah, dan ekspresi wajah secara harfiah yang paling menonjol adalah wajah yang seolah-olah mencium. Namun dengan melihat karya tersebut akan terasa sangat tidak mungkin untuk tidak berfikir lebih dalam karena terasa sekali jika karya ini adalah karya yang

menggabungkan penanda-penanda yang diikat dengan lingual memiliki pesan simbolik. Jika dikaitkan antara judul sebagai lingual dengan penanda-penanda sebagai citra bagaimana bisa jika karya tersebut ingin dikaitkan dengan terima kasih pada bumi karena sebenarnya ada hubungan indeksikal antara pohon dengan tanah dan air. Begitu juga wajah yang mengarah ke bawah yang seolah-olah mencium air. Sebenarnya karya ini sudah sangat kuat dan terarah kemana jalan pikirannya tanpa harus di bubuhi dengan judul jika kita mengamati lebih dalam pada penanda-penanda serta pengkomposisian atau pengorganisasian penanda-penanda tersebut menjadi sebuah organisasi tanda. Bisa kita lihat dari penanda yang pertama sebuah kesatuan pada wajah di mana mata yang terpejam dan bibir yang seolah-olah mencium menunjukkan sebuah penghayatan. Kemudian penambahan pepohonan di bagian atas sangat berkaitan dengan apa yang terjadi pada penanda yang pertama tadi di mana pohon juga membutuhkan air. Jika ditarik kesimpulan antara citra yang diberi pesan lingual dan tanpa diberi pesan lingual maka pesannya akan tetap sama yaitu berkaitan dengan alam.

### 3. *Burger Stone*

Secara harfiah karya *Burger Stone* hanya seperti roti lapis atau burger (lihat gambar 3). Antara penanda-penanda dan judul menghasilkan petanda-petanda yang tetap terasa memancar dan membawa pikiran tidak merujuk pada satu pesan namun terasa mengambang atau *floating* sebagai sifat citra itu

sendiri. Jika dikembalikan pada proses penciptaannya dalam karya *Burger Stone* karya tersebut berawal dari pengolahan bahan dan mengejar nilai estetik dan keunikan karya dari batu yang dibelah yang merepresentasikan makanan yang disebut burger. Setelah mendapatkan bentuk tersebut barulah dalam perjalanannya difikirkan untuk menambah penanda visual manusia. Ketika mencari *value* dari penanda-penanda tersebut akan terasa sangat sulit tanpa dilakukan tanya jawab secara langsung kepada seniman karena petanda-petandanya mengapung. Namun jika kita kembalikan pada karya tersebut dan melihat interpretasi sebuah burger yang fungsinya untuk dimakan. Maka *Burger Stone* merupakan representasi dari burger yang sebenarnya yang harus dimakan. Jika kita menarik karya tersebut keada sebuah hubungan indeksikal maka burger tersebut akan dimakan oleh manusia yang tentunya lebih besar dari burger tersebut. Kita bisa mengaitkan manusia sebagai isian burger akan menjadi makanan manusia yang lebih besar atau dengan kata lain berkonotasi dengan penindasan terhadap rakyat kecil.

#### 4. Dialog

Kata dialog sebagai sebuah judul karya tentu sudah sangat sering digunakan oleh seniman-seniman sebagai judul dari karya mereka seperti yang diungkapkan Komroden Haro. Citra dari karya dialog merupakan pengorganisasian batu menghasilkan sebuah karya berbentuk batu bulat pipih dan berisi batu yang berbentuk tidak beraturan yaitu batu terpecah dan

serpihannya menyerupai lidah (lihat gambar 4). Seperti biasa citra akan terasa mengapung dan akan bermakna polisemik. Kemudian coba kita kaitkan dengan judul yaitu dialog, judul yang dibubuhkan tetap membuat citra dari karya tersebut belum merujuk kepada sebuah pesan tertentu. Karena judul tersebut terdiri dari sebuah kata dengan makna sebenarnya dan tidak merujuk pada apa-apa kecuali dialog itu sendiri. Dengan demikian kita gunakan kata dialog tersebut sebagai pembatas tentang fungsi dari batu dan konotasi batu yang sangat banyak. Jika dikaitkan dengan kata dialog, maka batu dalam karya tersebut digunakan untuk merepresentasikan makhluk hidup yang dapat berkomunikasi. Dengan demikian fokus untuk memandang karya tersebut sudah dapat terarah. Lalu jika batu tersebut digunakan sebagai representasi dari makhluk yang dapat berkomunikasi sebagai contoh yaitu manusia maka apa yang dapat diwakilkan dari sebuah batu untuk diri manusia. Seperti yang dicontohkan pada karya sebelumnya. Batu dalam sebuah kalimat digunakan untuk ungkapan seperti kepala batu, karena batu tersebut keras yang mengindikasikan kepada argumen yang sulit dinegosiasi. Namun dalam pengorganisasian batu dalam karya tersebut terlihat ada batu yang terpecah yang bisa saja menunjukkan bahwa kerasnya batupun dapat terpecah di mana pecah itu sendiri merupakan suatu kelemahan atau batasan sebuah elastisitas benda. Walaupun pecahnya batu tidak merujuk pada apa dan siapa yang memecahkannya namun pada intinya suatu yang keras akan dapat berubah. Jika dikaitkan dengan kata dialog maka batu yang mewakili manusia yang

memiliki sifat yang keras seperti batu dalam berdialog tentunya akan pecah sebagai wujud lemah dan kalah juga.

#### 5. Mencari Sumber

Karya mencari sumber merupakan karya yang menarik karena memiliki banyak sekali penanda-penanda visual dan tanpa harus memikirkan tanda indeksikal terlebih lagi dengan adanya judul yang sangat mengikat. Hal tersebut mengarahkan pada kita di mana pengorganisasian elemen-elemen visualnya secara harfiah merujuk kepada sebuah sumur tradisional. Namun jika kita kaitkan antara judul dengan elemen visual sumur yang menembus batu (lihat gambar 5) maka akan membawa kita pada tataran konotasi yang berkaitan dengan sifat-sifat batu. Jika dikaitkan dengan judul Mencari Sumber di mana sang pencari sumber membentur sebuah batu pada saat penggaliannya maka tentunya akan sangat sulit untuk memperdalam sumur karena harus melubangi batu yang keras. Namun hal demikian masih berada pada tataran denotasi di mana secara harfiah itu adalah wujud dari karya tersebut. Jika kita kembalikan lagi kepada pengalaman seniman maka akan merujuk kepada karya-karyanya merupakan proses perjalanan hidup sang seniman. Lalu jika karya tersebut berkaitan dengan perjalanan hidup maka Mencari Sumber yang diwakili oleh air sebagai hubungan indeksikal pada citra karya patung sumur tradisional. Di mana air sebagai materi yang dibutuhkan dalam proses kehidupan memiliki konotasi sesuatu yang harus dicari terlepas dari air itu

sendiri untuk menjalani hidup. Lalu batu berada pada tataran konotasi rintangan hidup.

Dalam karya-karya Komroden Haro walaupun dipandang dengan cara sepintas lalu maka karyanya akan tetap menimbulkan pertanyaan. Penggunaan elemen visual yang tidak memiliki kaitan atau tidak terasa alami malah menimbulkan semacam morfem dari fonem-fonem. Hal demikian bisa saja sebagai wujud dari bahasa yang digunakan untuk mencapai tataran signifikasi.

Pada karya tersebut terdapat ikonitas, indeksikal, serta simbolis walau tentunya tidak semua tanda-tanda visual tersebut muncul dalam suatu karya. Namun penggunaan salah satu dari 3 tanda-tanda visual tersebut bisa memberikan signifikasi tertentu. Sedangkan untuk penanda-penanda yang diwujudkan dalam elemen visual tersebut merupakan retorika dari Komroden Haro.

## **B. Tanda-Tanda Zaman dalam Mencatat Batu**

Komroden Haro menggunakan citra sebagai media komunikasi untuk mengungkapkan gagasan yang kode-kode kulturalnya sesuai dengan tempat dan waktu pada saat karya dibuat. Yang dimaksud kode yaitu konotasi dari penanda-penanda dapat kita temukan pada karya tersebut. Seperti pada karya komroden haro berikut:

### **1. Siluet**

Pada karya siluet yang memiliki konotasi sebagai sebuah otoritas yang tidak perlu diganggu gugat seperti pada karya Komroden Haro yang

mendeskripsikan tentang perintah seorang ayah yang tidak harus dibantah merupakan isu-isu nilai susila yang ada pada saat ini dan di Indonesia. Saat ini anak-anak cenderung memiliki pergaulan yang bebas seiring bergesernya budaya di mana anak-anak dapat menerima informasi secara mudah namun dimaknai secara dangkal oleh anak-anak. Yang menyebabkan perbedaan visi antara orang tua dan anak. Untuk menghindari perdebatan, orang tua menggunakan posisinya untuk mengatur anak.

## 2. *Thanks to Earth*

Pada karya *Thanks to Earth* nilai yang ingin diangkat adalah menghargai dan menjaga alam sekitar dengan tidak mengesampingkan Tuhan karena alam telah memberikan banyak hal dalam mendukung kehidupan manusia maka sudah seharusnya alam kita jaga sebagai wujud terima kasih. Pesan yang ingin disampaikan pada karya tersebut sangat erat dengan isu yang terjadi pada saat ini. Alam yang dieksploitasi dengan tanpa perhitungan mengakibatkan bencana alam. Karya seperti ini sangat cocok untuk kampanye lingkungan hidup. Hal demikian juga didasarkan pada latar belakang Komroden Haro yang tinggal di lingkungan pedesaan yang mengalami perubahan ketika hijrah dan hidup di perkotaan. Dia merasakan perbedaan kondisi alam yang alami berubah menjadi kering, ramai, dan sesak.

### 3. *Burger Stone*

*Burger Stone* dikonotasikan sebagai proses makan-memakan atau lebih kepada penindasan. Karya tersebut juga sesuai dengan isu-isu yang terjadi pada saat ini. Di mana orang-orang yang berkuasa memeralat orang yang lemah.

### 4. Dialog

Pada karya dialog konotasi yang muncul adalah tentang cara komunikasi. Dalam komunikasi tentu tidak berjalan dengan mudah. Hal demikian ditunjukkan dengan penggunaan batu sebagai representasi watak manusia yang keras. Watak manusia direpresentasikan dengan batu karena dirasa sesuai dengan penggunaan batu yang saat ini umum digunakan dan dipahami secara luas sebagai stok stereotipe kultural.

### 5. Mencari Sumber

Mencari sumber merupakan gambaran dari proses perjalanan hidup manusia di mana manusia harus bekerja untuk mendapatkan kehidupan yang layak yang dalam prosesnya banyak halangan dan rintangan yang menghalangi tujuan. Isu yang diangkat dari karya tersebut jika dikaitkan dengan masa di mana karya tersebut dibuat saat sulit mencari pekerjaan untuk menyokong kehidupan. Hal demikian didasarkan pada perubahan lingkungan di mana pola hidup masyarakat bergeser dari agraris menjadi industrial.

### C. Relevansi dalam Kehidupan

#### 1. Siluet

Pada karya siluet berkaitan dengan kehidupan sosial seperti kehidupan rumah tangga. Di dalam sebuah keluarga terdapat seorang ayah di mana ayah sebagai pemegang otoritas yang mengambil keputusan. Dalam sebuah keluarga, selain ayah ada anak dan istri. Pada kodratnya dan pada umumnya seorang laki-laki berperan sebagai ayah yang mempunyai kedudukan tertinggi dalam sebuah keluarga. Ayahlah yang bertindak sebagai pemegang kekuasaan dan pembuat keputusan. Terkadang keputusan yang diambil oleh seorang ayah tidak perlu dipertanyakan dan diprotes, hanya cukup dilakukan saja oleh anak dan istrinya. Tentunya ayah sudah memiliki pertimbangan tersendiri tentang keputusan yang sudah diambil dan tentu saja keputusan itu baik untuk keluarganya. Dalam hal ini, tindakan dihubungkan secara indeksikal.

#### 2. *Thanks to Earth*

Manusia sebagai makhluk yang memiliki kecerdasan lebih dari pada makhluk Tuhan yang lain mampu mengeksploitasi alam sekitarnya. Dengan kemampuan itu manusia juga harus lebih bijak dalam mengolah dan memanfaatkan alam. Manusia juga harus bersyukur dan berterima kasih pada alam dengan apa yang telah didapat dari alam. Seharusnya manusia memiliki rasa terima kasih dengan tidak semena-mena dalam mengeksploitasi alam. Hal ini misalnya berkaitan dengan dunia pertambangan yang sering melakukan eksploitasi terhadap alam tetapi jarang memikirkan akibat yang

terjadi pada alam. Pihak-pihak yang terkait seharusnya tidak hanya memanfaatkan alam saja tetapi dengan merawatnya juga, salah satu caranya dengan melakukan reboisasi. Membuang sampah pada tempatnya sebagai upaya dalam menjaga kebersihan lingkungan dan air. Karya tersebut mencerminkan isu yang terjadi pada masa kini. Di mana lingkungan-lingkungan hidup banyak dirusak oleh manusia.

### 3. *Burger Stone*

Dalam kehidupan ini manusia merupakan makhluk yang tidak bisa lepas dari manusia yang lain atau biasa disebut makhluk sosial. Dalam hidup tentu ada masalah yang harus diselesaikan, hal tersebut tentu akan lebih ringan jika dikerjakan bersama-sama dari pada dikerjakan sendiri. Namun dalam hidup ini tentu ada saja yang mencari kesempatan di dalam masalah yang sedang dihadapi.

### 4. Dialog

Karya ini menggambarkan bahwa dalam diri manusia terdapat satu organ yang mempengaruhi sifat manusia, yaitu hati. Manusia seringkali mengalami dilema dengan masalah dalam kehidupannya. Dilema tersebut yang menimbulkan pergolakan-pergolakan dalam hati manusia itu sendiri. Seringkali seseorang melakukan kompromi kepada dirinya sendiri terkait dengan apa yang akan dia lakukan, terkait dengan masalah yang sedang dia hadapi. Sifat keras manusia yang dilambangkan dengan batu masih dapat dikompromikan mengenai satu dan lain hal dalam kehidupan. Sekeras apapun

watak dan sifat manusia, tetap masih dapat diajak kompromi dengan melakukan dialog dengan hati atau dirinya sendiri.

#### 5. Mencari Sumber

Karya ini berkaitan dengan kehidupan manusia untuk bertahan hidup dan *survive*. Lebih dari itu sebenarnya manusia dapat menjadi orang yang berkecukupan atau kaya raya. Namun terkadang manusiapun dapat merasa cukup dengan apa yang dimiliki. Dalam karya tersebut digambarkan dengan sebuah sumur yang telah kehabisan air hingga mencari air harus menembus batu-batu dalam tanah. Hal itu juga dapat menggambarkan keadaan bumi yang sudah tua sehingga sumberdaya alam yang tersedia di bumi semakin sedikit dan semakin sulit mencarinya.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian pada karya Komroden Haro dalam pameran tunggal Mencatat Batu dengan fokus masalah mitos dalam karya patung pameran tunggal Komroden Haro yang berjudul Mencatat Batu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Karya-karya Komroden Haro mengoperasikan lima kode pembacaan Roland Barthes yaitu kode hermenetik, kode semik, kode simbolik, kode kultural, dan kode proarrietik.
2. Karya Komroden Haro memiliki dua fungsi teks di mana pembubuhan teks dalam hal ini pada judul karya berfungsi sebagai pemancar dan pengikat.
3. Karya Komroden Haro tidak hanya mengejar nilai estetis saja namun ada pesan moral di balik karya tersebut jika di analisis hingga tataran signifikasi tingkat dua.

#### **B. Saran**

Dalam mengkurasi karya seni rupa, selain membahas tentang wujud karya juga dapat membangun wacana pada signifikasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, Asmadi. 2003. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Aminuddin, 2009. *Apresiasi dan Ekspresi Seni Rupa*. Bandung: PT. Puri Pustaka.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains. Bandung.
- Ensiklopedia Indonesia. 1990. *Seni Patung*. Jakarta
- G.Sidharta. 1987. *Unsur-unsur di Dalam Seni Patung*. Bandung: ITB.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Iwan Saidi, Acep. 2008. *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: ISACBOOK
- Mariato, Dwi. 2002. *Seni Kritik Seni*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia.
- Moleong, J.L. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Susanto, Mikke. 2012. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta.

## **LAMPIRAN**

### **Lampiran 1 : Hasil Wawancara**

#### **Hasil Wawancara Pak Djoko Maruto**

Kurasi yang baik adalah mengikuti proses berkarya agar lebih paham dan lebih lengkap. Pematung memiliki konsep seperti apa, apa yang menjadi tujuan penciptaan. Apa dan bagaimana penggunaan bahan untuk mencapai gagasannya. Pihak yang ada di luar seniman memberikan komentar-komentar atau ulasan menyangkut karyanya tersebut.

Karya seni memiliki 3 aspek yaitu filosofi yang mengetahui adalah seniman. Histori yang harus diketahui oleh seorang kurator, dari awal sampai akhir yang harus dipahami dengan baik. Estetik karena karya seni yang bisa dinikmati adalah keindahan visual pada karya. Namun dibalik semua itu juga dapat dilihat filosofi dan nilai historisnya. Setiap seniman pasti memiliki filosofinya sendiri. Contohnya seperti orang Bali yang mengambil filosofi keagamaan, filosofi juga dapat mempengaruhi estetika.

Banyak perupa yang sulit mengungkapkan gagasannya secara verbal dan terbiasa dengan bidang visual dan jadi tidak terbiasa dengan bahasa verbal. Dengan demikian diperlukan kuratorial.

Umumnya kurator harus sama pandang dengan seniman. Jika pameran yang pernah diselenggarakan harus dipamerkan lagi biasanya itu adalah pameran retrospeksi. Karya-karya yang dipamerkannya pun, hanya karya-karya yang masih ada. Misalnya karyanya sudah dibelu dan boleh dipinjam, resikonya pun terlalu tinggi.

Karya yang berjudul Siluet menggambarkan kehidupan manusia yang hanya boleh mendengar dan tidak boleh bicara. Menutup diri dari kehidupan secara umum, mapan, atau aman. Bisa juga mampu memilih suatu informasi secara selektif. Perlu pengendalian dalam pikiran dan saat diungkapkan sudah pada esensi-esensi yang dapat dipertanggungjawabkan. karya yang dibuat sudah sangat terasa valuenya tanpa melihat judul.

Karya yang berjudul mencari sumber mengungkapkan bahwa air sudah mulai habis dan sulitnya mencari air. Jika dikaitkan dengan dunia menunjukkan bahwa dunia semakin tua. Dari kaitan antar elemen muncul konotasi sulitnya mencari air. Selain menyatakan kenyataan yang ada juga bisa sebagai himbauan untuk menyadari pentingnya air. Untum kaitan antar elemennya sudah sangat umum. Dari sudut pandang estetika bagus. Sumur yang digunakan sumur tradisional agar lebih menyatu pada kehidupan.

Karya Thanks to Earth mengungkapkan pentingnya air untuk melestarikan kehidupan. Terkadang judul dibuat indah dan tidak lugas. Namun ada pula antara

gagasan dan visualisasinya tidak pas. Sebenarnya setiap manusia memiliki pandangan estetis, hanya saja kacamata yang berbeda.

Karya Dialog mengungkapkan bahwa dalam kehidupan adanya keretakan dan perpecahan. Jika dikaitkan dengan bibir, adanya isu yang bisa saja terjadi perpecahan.

Karya Burger Stone menggambarkan seperti ada beban dan ada kolaborasi untuk menyelesaikan masalah bersama-sama.

## **Hasil Wawancara Pak Rain Rosidi**

Batu mempunyai kekuatan sendiri dalam patung dan sudah menjadi bahan klasik patung. Pak Kom menggunakan bentuk batu tapi hanya mengambil nilainya. Sengaja menggunakan batu tiruan dengan pertimbangan teknis agar lebih ringan dan mudah diangkat dan digantungkan. Batu adalah sesuatu yang ingin disampaikan oleh seniman.

Kurator bekerjasama dengan seniman sedangkan kritikus diluar seniman. Kurator punya tanggungjawab pada pameran dan lebih pada sisi akademis sedangkan kritikus lebih independen.

Dalam teori Roland Barthes yang ditekankan adalah ideologi bukan kata-kata yang disampaikan seniman dan kurator.

Dalam karya yang berjudul siluet, dalam karya tersebut yang ditampilkan adalah telinga. Karya tersebut seolah ingin mencerminkan bahwa hanya ingin ditunjukkan hanya bisa mendengar. Karya tersebut merupakan batu asli yang kemudian di cetak. Tanda silang dan strip walaupun tidak menggambarkan mata dan mulut tetapi dapat dijelaskan bahwa itu adalah lambang atau melambangkan mata dan mulut. Nilai yang ada di dalamnya cenderung komentar tentang mendengar. Batu disini menunjukkan sesuatu yang keras.

Karya *Thanks to Earth* merupakan perwujudan ucapan terima kasih kepada bumi. Mulut mencium dan mata terpejam. Dan tanda-tanda pohon

adalah sebuah kehidupan. Hubungan ke bumi adalah hubungan indeksikal atau yang tidak tampak.

Dalam karya Dialog lingkaran kotak itu shape/bentuk yang membingkai atau outline atau dalam karya tersebut digambarkan dalam bentuk sosok manusia. Dalam patung tersebut juga terdapat stumpu yang berfungsi untuk memisahkan karya dengan sekitarnya.

## **Hasil Wawancara Pak Komroden Haro**

Pak Rain lebih dominan dalam kurasi karya-karya patung di pameran Mencatat Batu. Bentuk batu menginspirasi dalam karya-karya patung saya. Karya terasa menyimpang dari bahasa verbal (retorika). Kadang tidak mewakili suatu peristiwa, bisa berubah-ubah.

Karya patung seperti tulisan, bukan lagu, bukan teater, tetapi alat untuk ungkapkan jiwa. Bisa diterima atau tidak itu terserah penikmat karya seni. Karya-karya juga tidak pernah jadi perdebatan dan hanya diminta untuk dijelaskan saja. Karya-karyanya juga tidak pernah dibuat dengann kontroversi. Hal tersebut karena saya berasal dari kampung dan dari keluarga sederhana. Hidup di tempat dengan lingkungan yang santun. Lingkungan teman juga tidak begitu memberi pengaruh karena bukan di lingkungan politik. Pameran dilakukan bukan untuk sekedar jual karya tapi lebih ke eksistensi buman sekedar materi. Tetapi tanpa dukungan finansial juga sulit. Norma-norma yang dilakukan juga norma umum. Jalan seni juga diambil sebagai jalan profesi yang mengambil aliran intuitif.

Penciptaan karya seni masih mempertimbangkan nilai estetika meski dianggap tidak pas oleh apresian. Dalam berkarya jika mentok idenya, pindah mengerjakan karya yang lain agar tidak stagnan. Cara berkarya seperti keluarga. Berkarya pindah-pindah dan hanya coba-coba. Saya punya ego tapi tidak berlebihan. Seni bukan segala-galanya, seniman hanya sebagai properti.

Karya Thanks to Earth dengan bibir menempel ke air sebagai wujud menyedot air atau energi. Kita diberi sesuatu harus mengucapkan terima kasih pada bumi tanpa mengabaikan keberadaan Tuhan. Pohon dan manusia ditetapkan untuk mewakili kehidupan. Pohon dan manusia sama-sama hidup tapi berbeda.

Dalam Burger Stone terdapat figur manusia. Bentuknya seperti burger dari pengolahan material. Bentuk manusia tanpa visi tertentu tidak spesifik menunjuk suku atau jenis kelamin tertentu hanya mengambil sisi manusia dari makhluk sosial.

Karya Mencari Sumber ada bentuk air yang berarti adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam hidup. Bentuk sumur mengejar nilai artistiknya. Batu sebagai rintangan. Karya tersebut menunjukkan secara harfiah mencari air yang susah. Batu sebagai rintangan yang bukan batu itu sendiri. Dalam kehidupan sumur itu seperti perjalanan hidup yang mencari penghidupan yang tidak mudah dan penuh rintangan. Tali membatasi perjuangan ingin kaya atau menjadi konglomerat.

Dalam karya Dialog batu besar dan kecil menggambarkan seorang ibu dan anak yang sedang berdialog. Sedangkan bentuk lubang pada karya tersebut merupakan tuntutan artistik semata.

Dalam karya Siluet batu diambil dan dicetak karena bentuknya menyerupai siluet seorang manusia. Karya tersebut seperti perkataan ayah yang tidak harus dibantah hanya dituruti saja.



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL  
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH  
( B A P P E D A )

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796  
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 3998 / S1 / 2016

**Menunjuk Surat** : Dari : Fakultas Bahasa dan Seni UNY Nomor : 927c/JN.34.12/DT/X2016  
Tanggal : 07 Oktober 2016 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

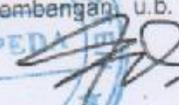
**Mengingat** : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;  
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;  
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

**Diizinkan kepada**  
Nama : HENDRI SUSILO  
P. T / Alamat : Fakultas Bahasa dan Seni UNY  
Karangmalang  
NIP/NIM/No. KTP : 09206241035  
Nomor Telp./HP : 085712741447  
Tema/Judul Kegiatan : REKURATORIAL PAMERAN TUNGGAL KARYA PATUNG "KARYA PATUNG" KOMRODENHARO  
Lokasi : TIRTONIRMOLO, BANTUL  
Waktu : 11 Oktober 2016 s/d 11 Januari 2017

**Dengan ketentuan sebagai berikut :**

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l  
Pada tanggal : 11 Oktober 2016

A.n. Kepala,  
Kepala Bidang Data Penelitian dan  
Pengembangan u.b. Kasubbid. DSP  
  
Ir. Edi Purwanto, M.Eng  
NIP. 196407101997031004

**Tembusan disampaikan kepada Yth.**

1. Bupati Kab. Bantul (sebagai laporan)
2. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Camat Kasihan
4. Lurah Desa Tirtonirmolo, Kec. Kasihan
5. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
6. Yang Bersangkutan (Pemohon)

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Komroden Haro

Alamat : Kampung Bayaran Rt.08/18, Gg. Abiyoso, Kasiahan Bantul,  
Yogyakarta

Menerangkan bahwa

Nama : Hendri Susilo

NIM : 09206241035

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan

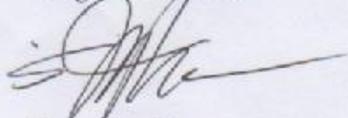
Fakultas : Bahasa dan Seni

Bahwa pada hari Jumat tanggal 28 Oktober 2016 telah melaksanakan kegiatan penelitian (observasi, pemotretan, dan wawancara) dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Rekuratorial Pameran Tunggal Karya Patung 'Mencatat Batu' Komroden Haro" dan dengan ini belum pernah diteliti oleh orang lain untuk kepentingan bersama.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya bagi yang berkepentingan.

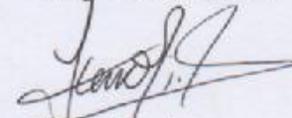
Bantul, 28 Oktober 2016

Yang Diwawancarai



Komroden Haro

Yang Mewawancarai



Hendri Susilo

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rain Rosidi

Alamat : Jl. Sewon Indah, Gang Arjuna no. 13, Sewon, Bantul

Menerangkan bahwa

Nama : Hendri Susilo

NIM : 09206241035

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan

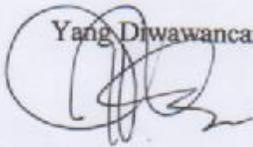
Fakultas : Bahasa dan Seni

Bahwa pada hari Jumat tanggal 8 November 2016 telah melaksanakan kegiatan penelitian (observasi, pemotretan, dan wawancara) dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Rekuratorial Pameran Tunggal Karya Patung 'Mencatat Batu' Komroden Haro" dan dengan ini belum pernah diteliti oleh orang lain untuk kepentingan bersama.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya bagi yang berkepentingan.

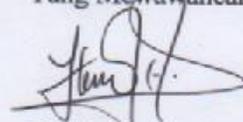
Bantul, 8 November 2016

Yang Diwawancarai



Rain Rosidi

Yang Mewawancarai



Hendri Susilo

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Djoko Maruto, M.Sn.

Alamat : Gang Belimbing no 43 Jambu Sari, Condong Catur

Menerangkan bahwa

Nama : Hendri Susilo

NIM : 09206241035

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan

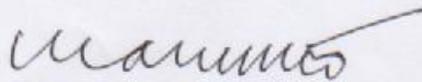
Fakultas : Bahasa dan Seni

Bahwa pada hari Senin tanggal 14 November 2016 telah melaksanakan kegiatan penelitian (observasi, pemotretan, dan wawancara) dalam rangka penulisan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul "Rekuratorial Pameran Tunggal Karya Patung 'Mencatat Batu' Komroden Haro" dan dengan ini belum pernah diteliti oleh orang lain untuk kepentingan bersama.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya bagi yang berkepentingan.

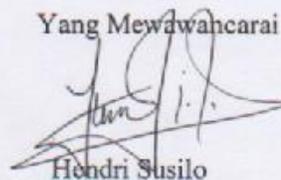
Bantul, 14 November 2016

Yang Diwawancarai



Drs. Djoko Maruto, M.Sn.

Yang Mewawancarai



Hendri Susilo